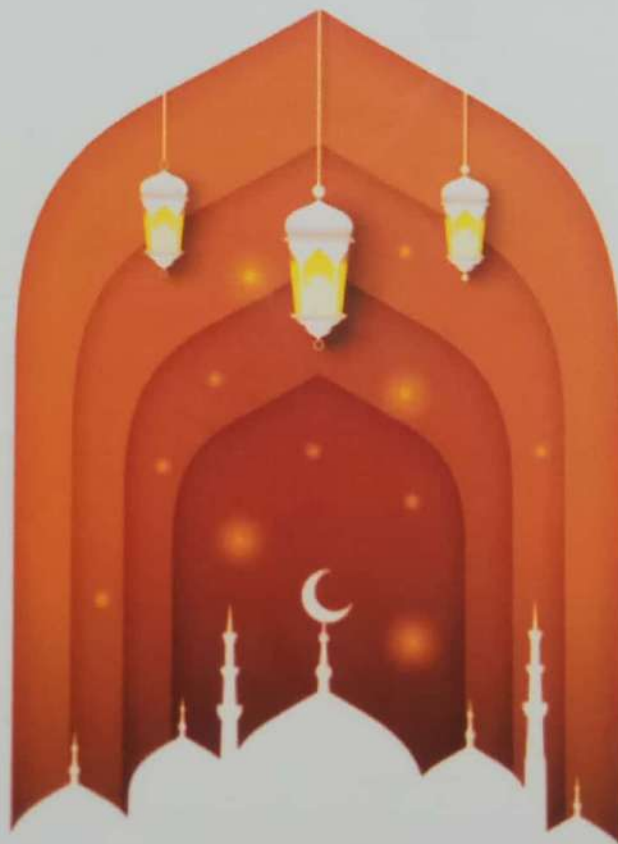




LAPORAN HASIL PENELITIAN
PENINGKATAN KAPASITAS/PEMBINAAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2018

Siti Badi'ah, M.Ag

TREND STUDI AL-QUR'AN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG





**TREND STUDI AL-QUR'AN DI LINGKUNGAN
MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN
PENINGKATAN KAPASITAS/PEMBINAAN**

Oleh :

Siti Badi'ah, M.Ag

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
2018**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : **Trend Studi al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat Kota Bandar Lampung**
Penulis : Siti Badi'ah, M.Ag
Cetakan : 2018
Pertama
Desain Cover : Team
Layout oleh : Team

Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
UIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN :



**SAMBUTAN KETUA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan di lingkungan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan yang dilaksanakan Siti Badi'ah, M.Ag dengan judul : **Trend Studi al-Qur'an di Lingkungan Masyarakat Kota Bandar Lampung** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 243 Tahun 2018 tanggal 25 Mei 2018 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan di lingkungan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN KEPALA LEMBAGA PENELITIAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	3
E. Landasan Teori	4
F. Metode Penelitian	13
BAB II RUANG LINGKUP STUDI AL-QUR'AN.....	15
A. Kebutuhan Umat Islam pada al-Qur'an.....	15
B. Perkembangan Studi Al-Qur'an	17
C. Ruang Lingkup Studi Al-Qur'an	25
D. Pendekatan Studi Al-Qur'an	28
BAB III MASYARAKAT KOTA BANDAR	
LAMPUNG DAN STUDI AL-QUR'AN	43
A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	43
B. Kondisi dan Rutinitas Jamaah Pengajian	
Kota Bandar Lampung	53

C. Pemahaman Studi al-Qur'an Masyarakat Kota Bandar Lampung	59
---	----

BAB IV TREN STUDI AL-QUR'AN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG 63

A. Studi Al-Qur'an pada Masyarakat Kota Bandar Lampung.....	63
B. Alternatif Studi Al-Qur'an pada Masyarakat Indonesia	67

BAB V PENUTUP 73

A. Kesimpulan	73
B. Rekomendasi.....	76

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Islamic Studies di Indonesia sulit dilepaskan dari laju positif studi Qur'an kontemporer baik yang dilakukan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) maupun komunitas-komunitas penggiat studi Islam di tanah air. PTAI, melalui jurusan Tafsir Hadis atau Studi Qur'an, telah banyak memproduksi temuan menarik baik pada tingkat skripsi, tesis atau disertasi. Tidak jarang temuan penelitian tersebut dipublikasikan dan menjadi rujukan perkuliahan studi Qur'an; dua di antaranya adalah *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*¹ dan *Epistemologi Tafsir Kontemporer*². Di lain sisi, melalui pendekatan kritis, para komunitas penggiat studi Islam juga tak mau ketinggalan dalam mereproduksi pemikiran-pemikiran baru tentang studi Qur'an. Satu publikasi yang patut disebut adalah *Metodologi Studi Qur'an*³ yang menyajikan pendekatan kritis dalam memahami kalam Ilahi. Dengan temuan-temuan penelitian tersebut, studi Qur'an menjadi salah satu kajian yang banyak diminati baik oleh kalangan akademisi di perguruan tinggi maupun cendekiawan secara umum.

Pertanyaan lain yang muncul, apakah perkembangan studi Qur'an tersebut telah menyentuh 'posisi' Qur'an di tengah dinamika realitas kontemporer masyarakat Islam di Indonesia? Sepakat atau tidak, muslim di Indonesia sedang berada di muara jerat kapitalisme dan produk-produk konsumerisme global. Diskursus Islam kemudian

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2002).

² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

³ Abd Moqsiith Ghazali (ed.), *Metodologi Studi al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia, 2010).

sulit dilepaskan dari tuntutan pasar; dengan kata lain masyarakat Islam dituntut untuk beradaptasi dengan pasar. Bagaimana studi Qur'an seharusnya menjawab realitas kontemporer yang lahir di Indonesia, seperti pengajaran tafsir di televisi atau model iqra', hafalan Qur'an atau pelurusan tajwid by phone di radio, layanan sms ayat, kemunculan mushaf khusus untuk perempuan atau mushaf braille, musabaqah tilawatil Qur'an atau puitisasi dan politisasi ayat, atau kaligrafi ayat yang begitu indah penuh simbol. Tulisan ini berupaya memaparkan alternatif tren studi Qur'an di Indonesia. Berawal dari sebuah argumen bahwa studi Qur'an seharusnya memposisikan manusia sebagai penafsir, bukan Qur'an, sebagai subjek studi Qur'an, sehingga dengan begitu studi Qur'an. Peneliti mengambil perkembangan tren studi Qur'an di *Journal of Qur'anic Studies*, terbitan Edinburgh University Press, yang beredar sejak tahun 1999 sampai 2009. Penulis menganalisis diskursus baru yang muncul dalam jurnal-jurnal ini, selanjutnya diposisikan sebagai tren penelitian, yang diramu dan dilengkapi dengan penelitian-penelitian sejenis, dan direfleksikan dalam konteks keindonesiaan. Peneliti berharap, melalui pemaparan alternatif tren ini, penelitian-penelitian baru tentang tren tertentu yang ditawarkan di sini dapat segera lahir, sehingga studi Qur'an di Indonesia tidak hanya terkesan text-oriented, tetapi juga sanggup mengkaji Qur'an in society.

Logika argumentasi penelitian ini disusun dalam beberapa sub pembahasan. Pertama, peneliti menguraikan kelemahan epistemologi atau kerangka berpikir studi Qur'an yang selama ini ada, kemudian menawarkan epistemologi alternatif studi Qur'an yang lebih bisa digunakan untuk menganalisis fenomena Qur'an di masyarakat. Kedua, peneliti memaparkan beberapa alternatif tren studi Qur'an yang bisa dikembangkan lebih lanjut di Indonesia khususnya di Bandar Lampung. Ketiga, peneliti memberikan kesimpulan dan refleksi teoritis atas tren studi Qur'an yang telah ditawarkan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tren studi al- Qur'an di lingkungan masyarakat Bandar Lampung?
2. Adakah alternatif tren studi Qur'an yang bisa dikembangkan lebih lanjut di Indonesia khususnya di Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menawarkan epistemologi alternatif studi Qur'an yang lebih bisa digunakan untuk menganalisis fenomena Qur'an di masyarakat khususnya di Kota Bandar Lampung.
2. Memaparkan beberapa alternatif tren studi Qur'an yang bisa dikembangkan lebih lanjut di Indonesia khususnya di Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi UIN Raden Intan Lampung.
Dapat dijadikan tambahan informasi keilmuan dan pengembangan kajian Studi Al- Qur'an.
2. Bagi Peneliti.
Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta dasar perbandingan sejauhmana tren studi al- Qur'an yang berkembang di tengah masyarakat.
3. Bagi Pihak lain.
Diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi mereka yang

berminat dan sebagai bahan perbandingan serta dasar untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

E. Landasan Teori

Ada tiga epistemologi penelitian tafsir yang berpeluang dikembangkan di Indonesia. Pertama, penelitian yang berasumsi bahwa Qur'an sebagai teks. Kedua, penelitian dengan basis asumsi bahwa Qur'an sebagai kultur. Ketiga, penelitian dengan basis asumsi bahwa Qur'an sebagai artefak. Tiga epistemologi ini bukanlah sesuatu yang final, sehingga masih membuka kemungkinan untuk pengembangan lebih lanjut.

1. Qur'an sebagai Teks

Epistemologi pertama, Qur'an sebagai teks, sebenarnya epistemologi penelitian yang telah dikembangkan selama ini di Indonesia. Ruang lingkup penelitian adalah realitas yang berhubungan Qur'an sebagai teks. Teks di sini diposisikan sebagai 'ciptaan' Ilahi yang terbuka dan membuka kemungkinan untuk ditafsirkan. Qur'annya sendiri memang sudah final, tetapi penafsirannya tidaklah demikian. Beberapa tren yang masuk dalam kategori ini antara lain ilmu tafsir, tafsir ayat, translasi (terjemahan) dan kamus Qur'an.

Tren ilmu tafsir mencakup studi-studi tentang 'Ulūm al-Qur'ān baik yang dikembangkan oleh ulama dahulu ataupun rekonstruksi metodologis ilmu Qur'an kontemporer. Dalam *Journal of Qur'anic Studies*, isu yang berkembang tentang hal ini antara lain tentang pemikiran kembali pewahyuan, geografi Qur'an sebagai titik studi *asbāb al-nuzūl*, perbandingan pemikiran Tabarī dan Zamakhsharī tentang muhkam dan mutashabih⁴. Adapun isu yang lebih kontem-

⁴ Abdullah Saeed, "Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: a Qur'anic Perspective," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 1, No. 1 (1999), 93-114; Kenneth Cragg, "the Historical Geography of the Qur'an: a Study in *Asbab al Nuzul*," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 1, No. 1 (1999), 81-92;

porer, seperti pembacaan Qur'an dalam tradisi Kufah, pembacaan non-kanonikal Qur'an, pembacaan hermeneutika Qur'an model Afrika dan hermeneutika Qur'an sebagai pembacaan bias patriarki.⁵ Terlihat bagaimana perkembangan isu ini mengarah pada dua penekanan, pertama rekonstruksi ilmu tafsir dan kedua, pembacaan-pembacaan baru Qur'an yang sama sekali belum pernah dilaksanakan oleh para skolar Islam.

Rekonstruksi ilmu tafsir sebenarnya sudah banyak dilakukan. Tantangannya adalah apakah dengan merekonstruksi ilmu tafsir tersebut akan menghasilkan produk penelitian inovatif yang dapat digunakan untuk menafsirkan ayat sekaligus menghasilkan hasil penafsiran yang baru. Adalah Rekonstruksi Ilmu Tafsir karya Nashruddin Baidan dapat dijadikan contoh kegagalan tersebut.⁶ Penting disebut buku suntingan Abdullah Saeed berjudul *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. Sebuah artikel dalam buku ini, dalam pandangan penulis, berani melakukan kritik atas penafsiran yang selama tidak menyentuh isu tafsir, yaitu tentang aborsi.

Sama halnya dengan tren pertama, tren kedua dalam epistemologi ini menelisik seputar tafsir ayat, termasuk struktur dan makna penafsiran dalam kitab suci. Dalam *Journal of Qur'anic Studies*,

Sahiron Syamsuddin, "Muhkam and Mutashabih: an Analytical Study of al Tabari and al Zamakhshari Interpretations of Q. 3: 7," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 1, No. 1 (1999), 63-80.

⁵ Mustafa Shah, "Exploring the Genesis of Early Arabic Linguistic Thought: Qur'anic Readers and Grammarians of the Kufan Tradition," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 5, No. 1 (2003), 47-78; Intisar A. Rabb, "Non-Canonical Readings of the Qur'an: Recognition and Authenticity Persists?," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 8, No. 2 (Oktober 2006), 84-127; Michael Mumisa, "Towards an African Qur'anic Hermeneutics," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 4, No. 1 (2002), 61-76; Asma Barlas, "The Qur'an and Hermeneutics: Reading the Qur'an Opposition to Patriarchy," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 3, No. 2 (2001), 15-38.

⁶ Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir* (Surakarta: STAIN Surakarta, 1999).

dua isu yang perlu mendapat penekanan adalah penelitian tentang struktur dan interpretasi surat al-Mu'minūn dan perbandingan interpretasi Qur'an dan Bibel tentang ayat-ayat Musa⁷ Sebenarnya sulit memisahkan antara penelitian dan penafsiran dalam tren kedua ini, karena pada dasarnya usaha menafsirkan juga merupakan upaya penelitian. Menurut perkembangannya, tren kedua ini telah banyak dilakukan oleh para mufasir dan ahli tafsir di Indonesia. Namun, sekali lagi, perlu ditanyakan, apakah penelitian tentang struktur atau makna ayat telah berhasil memproduksi penafsiran progresif yang sama sekali berbeda dengan produk ulama-ulama klasik.

Di Indonesia, tren ini berkembang secara luar biasa, namun kurang dalam menggali khazanah penafsiran ulama-ulama klasik tanah air. Tak hanya Tafsīr Jalalayn, masih banyak kitab-kitab tafsir yang belum digali di Indonesia. Di sini dibutuhkan pisau analisis lain untuk meneliti kitab-kitab tafsir kuno tersebut. Linguistik, atau tepatnya antropologi linguistik diramu dengan filologi agaknya menjadi alat analisis yang tepat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah tidak hanya bagaimana isi teks kitab tafsir tersebut, tetapi bagaimana produksi, konteks dan dampak kitab tafsir tersebut terhadap komunitas yang bersangkutan maupun masyarakat secara luas baik pada masanya maupun di masa kini. Tren ketiga adalah translasi (translation) Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa lain di dunia, termasuk Indonesia. Beberapa isu yang muncul dalam Journal of Qur'anic Studies adalah komparasi translasi Qur'an ke dalam bahasa Inggris karya Yusuf Ali dan Muhammad Asad, studi translasi literal dan translasi Qur'an versi Itali, translasi Arab-Yoruba, hubungan translasi dengan penafsiran, translasi Arab-Persia dan translasi menggunakan software analisis kepadanan. Translasi Qur'an bukan perkara mudah. Tugas ini membutuhkan

⁷ Neal Robinson, "The Structure and Interpretation of Surat al Mukminun," Journal of Qur'anic Studies Vol. 2, No. 1 (2000), 89-106; Orkhan Mir-Kasimov, "The Hurufi Moses: an Example of Late Medieval 'Heterodox' Interpretation of the Qur'an and Bible," Journal of Qur'anic Studies Vol. 2, No. 1 (2000), 21-49

sebuah pencarian kedekatan makna antara kata-kata Qur'an dengan kata-kata lokal yang belum tentu ada padanan katanya. Misinterpretasi tak jarang terjadi, dan pada ranah ini, penelitian tentang translasi menemukan urgensinya.

Dari beberapa isu di atas, isu yang berpeluang dikembangkan adalah nalar ideologis penterjemahan Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, misalnya komparasi antara penterjemahan versi Departemen Agama dengan versi Universitas Islam Indonesia; penterjemahan ayat per kata; warna lokal dalam terjemahan Qur'an, seperti terjemahan Qur'an berbahasa Jawa; dan kemungkinan menggunakan software penterjemahan Qur'an berbahasa Indonesia. Translasi, apapun itu, termasuk Qur'an, tidak bisa dilakukan hanya dengan menterjemahkan berdasarkan tata bahasa. Akan tetapi, konteks kultur juga menjadi sarana untuk memahami sebuah makna kalimat, bahkan kata. Translasi dengan demikian berpotensi memunculkan produksi makna baru. Penelitian tren ini bertugas menelisik produksi makna-makna transliterasi ini.

Tren terakhir epistemologi pertama ini adalah penelitian tentang kamus Qur'an. Hanya ada satu isu yang berkembang di *Journal of Qur'anic Studies*, yaitu signifikansi kamus Arab-Inggris untuk memahami kata-kata dalam Qur'an. Mirip dengan translasi, kamus sebenarnya berperan penting sebagai piranti pembantu memahami pengertian ayat. Pertanyaannya, apakah kamus bahasa Arab-bahasa lokal, seperti isu tersebut, cukup representatif untuk memahami ayat Qur'an? Pertanyaan ini menjadi lain apabila yang digunakan adalah kamus Qur'an.

Di Indonesia, sepanjang pengetahuan peneliti, masih jarang penggunaan kamus Qur'an sebagai penunjang memahami ayat Qur'an. Kamus Qur'an masih sebatas berisi bukti-bukti arkeologis ayat-ayat suci, seperti ilustrasi gua Hira' untuk menjelaskan surat al-Muddatsir. Meskipun begitu, fungsi sebenarnya kamus Qur'an ini tetap harus diteliti. Perlu diperhatikan pula, penggunaan kamus Arab-Indonesia

sebagai referensi penelusuran makna ayat Qur'an juga harus mendapat perhatian dalam tren penelitian ini.

2. Qur'an sebagai Kultur

Epistemologi kedua, Qur'an sebagai kultur, merujuk pada beragam ekspresi manusia dalam memandang Qur'an dalam realitas sehari-hari. Bukan hanya sebatas menafsirkan teks, tetapi epistemologi ini mencakup lingkup bagaimana manusia, khususnya umat Islam, memposisikan Qur'an dalam kehidupan privat dan sosialnya. Di sini, Qur'an tidak sebatas ditempatkan sebagai kitab suci, tetapi lebih dari itu sebagai 'sesuatu' yang memiliki kekuatan dalam kehidupan. Beberapa peneliti menyebut epistemologi kedua ini sebagai Living Qur'an,⁸ namun penulis ingin menyebutnya sebagai Everyday Qur'an. Beberapa tren yang berpotensi dikembangkan dalam epistemologi ini antara lain ekspresi penafsiran, tilawah indah, pedagogi Qur'an dan kaligrafi ayat.

Tren pertama adalah ekspresi penafsiran. Isu yang muncul dalam Journal of Qur'anic Studies adalah revelasi dan konstruksi identitas, politik ayat, legasi penafsiran feminisme, Qur'an dan gerakan sosial dan Qur'an sebagai sumber hukum.⁹ Dari beberapa isu tersebut, tren ini melihat bagaimana Qur'an mengkonstruksi umat

⁸ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007).

⁹ H.T. Norris, "Qur'anic Revelation as Expressed in the Islamic Identity of Contemporary Uzbekistan," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 2, No. 2 (2000), 112-119; Stephan Dahne, "Qur'anic Wording in Political Speeches in Classical Arabic Literature," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 3, No. 2 (2001), 1-14; Hassan al-Shafie, "The Qur'an, Faith and the Impact of the Feminist Interpretive Movement on the Arabic Text and Its Legacy," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 6, No. 2 (2004), 170-183; Herbert Berg, "Early African American Muslim Movements and the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 8 No. 1 (2006), 22-37; Abdul Hakim al-Matroudi, "The Qur'an as a Source of Law: a Reassessment of Ahmad Ibn Hanbal's Use of the Qur'an as Legal Source," *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 8 No. 1 (2006), 212-215.

muslim sekaligus umat Islam mengkonstruksi Qur'an di masyarakat. Penafsiran tak hanya difokuskan pada pemaknaan ayat secara tekstual atau literal, tetapi menjangkau relasi Qur'an dengan pembentukan konstruksi sosial, misalnya identitas. Bukan hanya fokus pada pemikiran seorang tokoh, tren ini juga melihat bagaimana sebuah Qur'an dipahami dan dimaknai dalam sebuah komunitas atau masyarakat.

Isu pertama, terkait dengan identitas, sangat berpotensi dikembangkan di Indonesia. Melalui isu ini, penelitian yang berpotensi dikembangkan adalah bagaimana sebuah Qur'an bisa dipahami dan digunakan sebagai konstruksi identitas di dalam komunitas yang bermacam dan beragam, misalnya Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Salafi, Jama'ah Tabligh, Front Pembela Islam, Jaringan Islam Liberal dan lain sebagainya. Tren ini menarik, karena penafsiran Qur'an telah sanggup membentuk habitus seseorang sekaligus mempengaruhi pembentukan cara tingkah laku umat muslim. Patut dikembangkan, bagaimana habitus ini berdampak pada sikap intoleransi dan toleransi seseorang.

Isu selanjutnya, penelitian terkait dengan politik Qur'an, penafsiran feminis dan gerakan sosial, juga layak dikembangkan di Indonesia. Sekali lagi terlihat dalam tren ini fokus pembahasan terletak pada oral tafsir, meskipun tidak mengacuhkan tekstualitas tafsir. Dalam bidang politik tafsir, misalnya, dapat diteliti bagaimana Orde Baru melakukan politik tafsir atas pohon beringin. Dalam penafsiran feminis, misalnya, dapat ditelisik bagaimana komunitas feminis menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Qur'an. Dan, dalam isu gerakan sosial, dapat pula dilihat bagaimana gerakan sosial tertentu, atau gerakan new religious movement, seperti Lia Eden, membuat penafsiran tentang pewahyuan. Hal yang sama juga bisa diterapkan dalam isu tentang pengambilan ayat Qur'an tertentu sebagai justifikasi hukum, baik hukum adat atau positif.

Kemungkinan lain yang masih terbuka dalam tren ini adalah doa-doa dari ayat Qur'an yang diposisikan sebagai 'jimat'. Buku *Islamic Prayer Across the Indian Ocean: Inside and Outside the Mosque* dapat dijadikan tauladan ranah penelitian ini. Buku ini bisa dikembangkan sebagai titik pijak bagaimana ayat-ayat Qur'an diposisikan sebagai jimat pelarisan dagangan, kekebalan tubuh, kecantikan dan lain sebagainya. Selama ini, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang mujarrabat, padahal buku ini berisi tentang kumpulan 'jimat' yang masih diamalkan oleh sebagian masyarakat muslim di Indonesia. Isu ini akan menampilkan realitas bahwa penafsiran Qur'an tidaklah tunggal, tapi bervariasi sesuai dengan akomodasi tradisi sang penafsir tersebut berada.

Tilawah indah merupakan tren kedua. Tren ini merujuk pada penelitian yang berhubungan dengan berbagai pembacaan indah ayat suci. Isu yang berkembang di dalam *Journal of Qur'anic Studies* misalnya musabaqah tilawatil Qur'an online dan penghargaan internasional Qur'an. Di Indonesia, pembacaan indah ayat suci dapat merepresentasikan ideologi tertentu. Dahulu, di zaman Orde Baru, pembacaan indah didominasi nama-nama seperti Nanang Qasim, sekarang era reformasi, masyarakat justru menganggap pembacaan indah berasal dari lantunan Imam Masjid Makkah, Madinah atau Saudi Arabia. Perlu diteliti pula, hafalan-hafalan Qur'an di radio. Yang tak kalah penting, dampak pembacaan indah di masyarakat, yang notabene menjadi bacaan wajib kematian di Jawa, patut menjadi subjek penelitian.

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) merupakan sebuah subjek penelitian tren ini. Sebenarnya, Anna M. Gade telah meneliti fenomena ini dan menjadi bab kelima dari disertasinya, *Competing: Promoting Motivated Participation*. Gade membahas fenomena MTQ sebagai bagian dari keseluruhan penelitiannya tentang pedagogi Qur'an. Bagi Gade, MTQ bisa dilihat sebagai bagian dari kebangkitan Islam di Asia Tenggara, sekaligus syiar atau dakwah Islam kepada masyarakat. Yang terpenting, bagi para peserta, MTQ merupakan

sebuah sarana untuk menunjukkan diri sampai berapa dalam penghayatan mereka tentang ayat-ayat suci Qur'an.

Apa yang telah dilakukan oleh Anna M. Gade terkait dengan tren selanjutnya, yaitu pedagogi Qur'an. Istilah ini mencakup segala penelitian tentang bagaimana Qur'an ditransferasikan, dipelajari dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Isu yang berkembang di *Journal of Qur'anic Studies* misalnya isu tentang pengajaran Qur'an di masjid dan pembelajaran Qur'an dengan metode dan tradisi tertentu. Terlihat bagaimana tren isu ini menekankan variasi metode pembelajaran Qur'an yang tidak monolitik. Selain metode, tradisi lokal pembelajaran juga mendapatkan perhatian serius.

Kembali ke Anna M. Gade, peneliti ini telah memberikan tauladan bagaimana meneliti proses pembelajaran Qur'an. Kata kunci dalam penelitian Gade adalah *embodiement process*, proses internalisasi ayat-ayat Qur'an ke dalam tubuh sehingga menjadi habitus kehidupan sehari-hari. Meneliti proses ini ternyata bukan perkara gampang, diperlukan partisipan observasi beberapa bulan untuk memahami bagaimana santri tak cukup menguasai ilmu tajwid, tetapi diperlukan sebuah pelatihan moralitas dan workshop adab-adab kesalehan yang harus dijaga setiap saat. Apakah hal ini juga terjadi dalam pembelajaran Qur'an melalui compact disk (cd), kaset, internet atau televisi? Tren terakhir dalam epistemologi kedua ini adalah kaligrafi ayat Qur'an. Ada beberapa isu yang berkembang di *Journal of Qur'anic Studies* terkait dengan isu ini, yaitu kaligrafi sulam, kaligrafi Arab-Cina, dekorasi kaligrafi dalam mushaf dan arkeologi kaligrafi. Dari perkembangan isu ini, kaligrafi agaknya bukan sekedar menulis ayat-ayat tertentu, tetapi menyimpan representasi suatu tradisi tertentu. Kaligrafi biasanya memiliki sebuah ilustrasi atas ayat-ayat yang ditulis, sehingga rasa pembaca patut mendapat perhatian, apakah ada 'rasa yang lebih' ketika melihat kaligrafi ayat daripada hanya membaca ayat?

Di Indonesia, kaligrafi masih membuka pintu lebar penelitian. Kaligrafi-kaligrafi pada masjid, rumah, kantor, baju dan aksesoris lain masih belum mendapat perhatian para peneliti. Satu contoh, misalnya *kaligrafi 'ish karīm aw mut shahīd* yang tertempel di suatu pintu, apakah bisa disimpulkan pemiliknya adalah seorang 'muja- hid' atau teroris? Sinkretisasi ayat berhuruf Arab dengan alfabet lokal, seperti Cina atau Jawa juga menjadi subjek penelitian yang menarik. Perhatian perlu ditekankan misalnya pada kaligrafi ayat tertentu berbentuk tubuh semar, yang akan membuka telisik tentang hibridisasi identitas. Isu arkeologi kaligrafi menjadi isu menarik lain. Dalam isu ini, misalnya bisa diteliti bagaimana model- model huruf kaligrafi yang digunakan dalam nisan-nisan para raja atau mushaf-mushaf Qur'an. Melalui penelitian ini, penulisnya, yang notabene barangkali penyebar Islam di daerah tersebut, bisa diketahui identitasnya. Penelitian kaligrafi ini mencakup potongan ayat atau huruf dalam Qur'an yang dijadikan sebagai simbol-simbol komunitas tertentu.

3. Qur'an sebagai Artefak

Qur'an sebagai artefak adalah epistemologi terakhir dalam tulisan ini. Asumsi epistemologi ini berasal dari sebuah kenyataan bahwa Qur'an yang sampai kepada kita berbentuk mushaf berbentuk tulisan dalam bahasa Arab. Lebih parah lagi, otoritas tertinggi mushaf Qur'an telah dibakukan di dalam mushaf Uthmani; dan mushaf ini telah disebarkan, dicetak dan dipakai di seluruh dunia muslim. Kenyataan ini membuka kemungkinan penelitian bagaimana apabila ada mushaf lain yang ditemukan? Bagaimana apabila ternyata ditemukan urutan surat atau pembacaan yang berbeda dengan mushaf Uthmani? Bagaimana apabila ditemukan mushaf-mushaf lain di daerah-daerah yang memiliki karakter berbeda dengan karakter mushaf Uthmani?.

F. Metode Penelitian

F.1. Metode pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif, penelitian tentang riset yang bersifat [deskriptif](#) dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan [teori](#) dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan [fakta](#) di lapangan.

F.2. Sumber Data

Dalam Penelitian ini peneliti mengacu kepada dua sumber data, yakni; sumber data primer yaitu kajian- kajian al- Qur'an pada masyarakat Kota Bandar Lampung dan sumber data sekundernya yaitu referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Obyek dalam penelitian ini yaitu seluruh pengajian/ majlis taklim di kota Bandar Lampung berjumlah 499. Data ini diperoleh dari sistim informasi masjid (SIMAS).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Cluster Sampling (Area Sampling) juga cluster random sampling. Teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Dalam hal ini yang dijadikan sampel adalah majlis taklim yang berada di kecamatan Sukarame.

F.3. Metode Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, peneliti menggunakan metode *obervation participant* yaitu peneliti ikut berpartisipasi mengikuti dan meneliti kajian-kajian al-Qur'an di Kota Bandar Lampung, selain observasi juga peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat dan

jika diperlukan maka akan menggunakan questioner untuk memperkuat data.

F.4. Metode Pengolahan Data

Data yang peneliti peroleh dari beberapa sumber kemudian dipilah dan dipilih berdasarkan pokok bahasan dan tema yang sama kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan pemahaman yang holistik, integral dan mendalam.

F.5. Metode Analisis Data

Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskripti kualitatif data, dan analisis semantik. Disamping itu dalam penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif, yakni; metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

BAB II

RUANG LINGKUP STUDI AL-QUR'AN

A. Kebutuhan Umat Islam pada al-Qur'an

Secara normatif, dalam ayat-ayatnya, al-Qur'an telah mengklaim dirinya sebagai kitab petunjuk. Oleh karena itu dia juga bernama al-Huda, tetapi secara historis justru sebenarnya manusialah yang membutuhkan al-Qur'an jika menginginkan kehidupannya berada pada jalan yang lurus (*shirat al-mustaqim*).

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kehidupan manusia di dunia pasti dipenuhi dengan permasalahan. Dari masa ke masa, permasalahan selalu berkembang menyesuaikan dengan tempat dan waktunya, hubungannya dengan yang lain, dan seterusnya. Kalau masa al-Qur'an diturunkan belum dikenal permasalahan yang berkaitan dengan term-term Hak Asasi Manusia (HAM), gender, ekologi dan lingkungan, muslim diaspora, eksklusivisme, dan pluralisme, dan lain-lain yang justru sekarang ini menjadi permasalahan yang secara intens didiskusikan.

Keberadaan al-Qur'an sangat dibutuhkan manusia dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut. Berkaitan dengan penghadapan masalah sebagaimana di atas, oleh Abuddin Nata, bahwa al-Qur'an dipetakan menjadi 3 (tiga) fungsi, yaitu al-Qur'an berfungsi sebagai konfirmasi, al-Qur'an sebagai justifikasi, dan al-Qur'an sebagai kendali.¹

Al-Qur'an berfungsi sebagai konfirmasi, artinya al-Qur'an berfungsi untuk memperkuat pendapat-pendapat akal pikiran atas pemecahan masalah tertentu dan menginformasikan terhadap hal-hal

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1998), h.71

yang tidak dapat dicapai oleh akal. Di dalam al-Qur'an terkandung petunjuk hidup tentang berbagai hal walaupun kadang-kadang petunjuk tersebut bersifat umum yang akan terinci dalam ayat lain ataupun dalam sunnah Nabi Muhammad ataupun butuh penalaran dari manusia sebagai reseptor al-Qur'an. Firman Allah dalam surat al-An'am ayat 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ
بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُولَٰئِكَ أَكُمُ الْمُتَكَلِّمُونَ
مَّا أَفَرَّطْنَا فِي الْكَلَامِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّهِمْ حٰشِرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai justifikasi, sebagai hakim yang menentukan jalan kehidupan manusia agar berjalan lurus. Itulah sebabnya ketika manusia berselisih dalam segala urusannya, untuk memecahkannya hendaknya berhakim pada al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kendali maka dia memerankan fungsinya sebagai pengontrol dan korektor terhadap perjalanan hidup manusia di masa lalu. Dideskripsikan dalam al-Qur'an tentang berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh bani Israel dalam menggelapkan ayat-ayat Allah. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 79 bahwa :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِإِنِّي رَسُولٌ مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَلَئِنْ كُنْتُ إِلَّا رَجُلٌ
مُتَعَلِّمٌ لَوْ لَوْنِ الْكِتَابِ
وَمَا كُنْتُ مُتَعَلِّمٌ لَوْ لَوْنِ الْكِتَابِ



Artinya : “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (QS. Al- Baqarah : 79)

B. Perkembangan Studi Al-Qur'an

Kajian tentang al-Qur'an adalah bentuk respons atas penerimaan al-Qur'an sebagai realitas yang tak bisa dipungkiri adanya. Kajian tentang al-Qur'an ini telah ada sejak al-Qur'an ini ada. Perhatian tidak hanya diberikan oleh Nabi Muhammad dan umatnya saja, tetapi orang-orang kafir Quraisy juga menaruh perhatian terhadapnya.

Berkaitan dengan perhatian yang diberikan oleh Nabi dan umatnya atas al-Qur'an, yang hasilnya seringkali dikenal dengan tafsir, di sepanjang sejarahnya diklasifikasikan atas 3 (tiga) tahapan berdasarkan karakteristik yang menonjol, yaitu tahap formatif, tahap afirmatif, dan tahap reformatif.² Penjelasan masing-masing :

1. Tahap Formatif.

Tahap formatif dalam perkembangan studi al-Qur'an yakni berupa tafsir-tafsir yang berbasis pada nalar mitis, artinya hasil penafsiran masih diterima begitu saja sebagai kebenaran tanpa kritik, tidak pernah ada seorangpun yang mempertanyakan produk penafsiran yang dihasilkan. Secara historis, tahapan ini terjadi di sepanjang Nabi Muhammad SAW masih hidup. Begitu al-Qur'an diwahyukan, Nabi langsung menerima, memahami, menafsirkan, dan mengajarkannya kepada para sahabat. Model penafsirannya masih bersifat ijmal dan disampaikan secara oral melalui metode riwayat sebab peradaban Arab saat itu masih berupa peradaban lisan dan periwayatan, bukan peradaban tulis dan penalaran. Nabi juga belum merumuskan metodologi penafsiran secara sistematis sebab kegiatan penafsiran saat itu lebih bersifat praktis implementatif.

Setelah Nabi wafat, tradisi penafsiran yang demikian berlanjut sampai masa para sahabat, seperti Abdullah Ibn. Abbas, Abdullah Ibn. Mas'ud, Zayd Ibn. Tsabit, dan seterusnya. Model penafsirannya relatif sama dengan masa Nabi. Dan sumber penafsirannya adalah al-Qur'an. Hal ini dilakukan atas dasar statement yang populer saat itu yakni al-Qur'an *yufassiru ba'dhuhu ba'dhan* (ayat-ayat al-Qur'an itu saling

² Pentahapan di atas adalah menurut Abdul Mustaqim, lihat dalam Abdul Mustaqim, "*Pergeseran Epistemologi Tafsir : dari Nalar Mitis-Ideologis Hingga Nalar Kritis*", dalam *Tashwirul Afkar*, No.18 Tahun 2004, h. 89-109. Juga dalam Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008). Penjelasan dan tulisan tentang hal ini juga diambil secara langsung dari sumber tersebut.

menafsirkan antara satu dengan lainnya), juga hadits Nabi yang sahih, dan qiraat.

Setelah generasi sahabat, penafsiran semacam ini dilakukan oleh para tabiin. Paling tidak ada 3 (tiga) aliran yang menonjol di era ini, yaitu yang pertama aliran Makkah adalah mereka yang berguru pada Ibn. Abbas ; yang kedua aliran Madinah adalah mereka yang berguru kepada Ubay Ibn. Ka'ab ; yang ketiga aliran Irak adalah mereka yang berguru kepada Abdullah Ibn. Mas'ud. Sementara itu ada yang menambahkan satu aliran lagi yaitu aliran Bashrah. Jika aliran Makkah dan Madinah cenderung bercorak riwayat, maka dari aliran Irak ini muncul benih-benih tafsir bi al-ra'yi, yang cenderung menggunakan akal dan penalaran atau ijtihad.

Pasca tabiin, penafsiran dilakukan oleh generasi atba al- tabiin. Pada masa ini pembukuan produk penafsiran dilakukan secara khusus, di antaranya adalah Kitab Tafsir Maani al-Qur'an karya al-Farra adalah karya tafsir periode ini yang sampai ke kita sekarang ini.

2. Tahap Afirmatif.

Penafsiran pada tahap afirmatif ini banyak dipengaruhi oleh bias-bias ideologis, artinya penafsiran masa itu lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan tertentu sehingga al-Qur'an seringkali diperlakukan untuk melegitimasi kepentingan tertentu. Posisi al-Qur'an benar benar sebagai obyek yang subyeknya adalah penafsir. Di era ini berbagai kitab tafsir dengan berbagai kecenderungan dan kepentingan tertentu bermunculan sehingga nantinya muncul beragam corak tafsir, seperti :

- a. Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wil al-a. Qur'an' karya al-Tabari,

- b. Tafsir-tafsir bi al-Ra'yi, seperti : yang berorientasi hukum, b. Tafsir al-Jami' li Ahkami al-Qur'an, karya al-Qurtubi ; tafsir yang berorientasi sufi, Tafsir Ruh al-Ma'ani, karya al- Alusy ; tafsir yang berorientasi falsafi, yaitu Tafsir Mafatih al-Ghaib, karya Imam al-Razi ; tafsir yang berorientasi ilmi, yakni Jawahir fi Tafsir al-Qur'an, karya Tantawi Jauhari, tafsir yang mendukung paham Mu'tazilah, seperti Tafsir al-Kasysyaf, karya al-Zamakhshari, tafsir yang mendukung paham teologi Syiah, di antaranya al-Tibyan fi Tafsir al- Qur'an, karya al-Thusi, dan lain-lain.

3. Tahap Reformatif.

Tafsir pada tahap ini ditandai dengan corak kritis dan transformatif. Corak kritis artinya produk penafsiran yang telah ada tidak diterima begitu saja sebagai 'kebenaran' tetapi mulai dikritisi dan dipertanyakan, sedangkan transformatif artinya tafsir dibangun untuk kepentingan transformasi umat dan untuk menjawab-memecahkan problem real yang sedang muncul dan berkembang di masyarakat.

Menurut Rotroud Wielandt, bahwa trend pokok dalam penafsiran di era ini adalah :

- a. Menafsirkan al-Qur'an dari perspektif rasionalisme pencerahan,
- b. Penafsiran saintifik terhadap al-Qur'an meski ini bukan yang pertama dilaksanakan,
- c. Menafsirkan al-Qur'an dari perspektif kajian-kajian sastra,
- d. Usaha-usaha untuk mengembangkan teori baru penafsiran yang memperhatikan historisitas al-Qur'an
- e. Penafsiran dalam mencari pendekatan baru terhadap al-Qur'an

- f. Penafsiran al-Qur'an secara maudhui dalam implementasi praktiknya tak bisa dikesampingkan.³

Produk penafsiran di era ini sebagaimana dilaksanakan oleh tokoh-tokoh, seperti : Fazlurrahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Aminah Wadud Muhsin, M. Arkoun, dan lain-lain.

Pemetaan di atas juga bisa diperbandingkan dengan pemetaan atas dasar periodisasi masa demi masa, yaitu : ⁴

1. Tafsir periode klasik adalah tafsir yang muncul dan berkembang pada masa Rasulullah sampai munculnya tafsir masa pembukuan (akhir masa daulah Umayyah dan awal daulah Abbasiyah), yakni abad ke-1H sampai abad ke-2H. Pembatasan ini berdasarkan pada periodisasi tafsir masa Nabi dan sahabat, tafsir masa tabiin, tafsir masa kodifikasi.
2. Tafsir periode pertengahan adalah tafsir yang muncul dan berkembang di abad ke-3H sampai abad ke-14H atau abad ke-9M sampai abad ke-20M.

Dalam peta sejarah pemikiran Islam, periode pertengahan dikenal sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan. Periode ini ditandai dengan berkembangnya berbagai diskusi di segala cabang ilmu pengetahuan, baik yang merupakan cabang pengetahuan asli umat Islam maupun cabang-cabang pengetahuan lainnya yang bahan- bahan dan sumbernya diadopsi dari dunia luar Islam. Perhatian resmi dari pemerintah dalam hal ini menjadi stimulus yang sangat signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk tafsir. Sebagai implikasinya maka tafsir periode ini mulai bersentuhan dengan ranah-ranah pengetahuan

³ Rotroud Wielandt, "*Tafsir al-Qur'an : Masa Awal Modern dan Kontemporer*", dalam *Tashwirul Afkar*, No.18 tahun 2004, h. 63-87

⁴ Sobirin dan Umma Farida, *Buku Daras Madzahib at-Tafsir*, (Kudus : STAIN Press, 2008), h.19, 65, 111-112

lain di luar tafsir, seperti: sain, tasawuf, fiqh, kalam, filsafat, dan lain-lain.

3. Tafsir periode kontemporer, yakni tafsir yang muncul setelah abad ke-14 H/abad ke-20M.

Istilah kontemporer ini seringkali dipakai untuk menunjukkan periode yang tengah kita jalani sekarang. Dalam konteks perkembangan tafsir, istilah masa kontemporer terkait dengan situasi dan kondisi tafsir pada saat ini. Dengan demikian dia dibedakan dengan masa modern. Meski demikian, perkembangan tafsir masa kontemporer sangat tidak bisa dilepaskan dengan perkembangannya di masa modern. Setidaknya, gagasan-gagasan yang berkembang pada masa kontemporer ini sudah bermula sejak zaman modern, yakni pada masa Abduh dan Rasyid Ridha. Hanya saja secara substansial terdapat banyak perbedaan antara masa hidup kedua mufassir dengan perkembangan tafsir yang terjadi saat sekarang ini.

Di samping Nabi Muhammad dan umatnya, orang-orang non-muslim, dalam hal ini Barat, juga telah membangun studi al-Qur'an yang khas, yang berbeda dengan studi al-Qur'an yang telah dikembangkan sebelumnya, terutama dilihat dari sisi pendekatannya. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, studi al-Qur'an sebagai bagian integral dari studi Islam, meminjam istilah Charles J. Adams, dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu normatif dan deskriptif. Dari sisi normatif, Adams memetakannya lagi dalam 3 (tiga) kategori, yaitu : pertama, pendekatan misionaris tradisional dengan tujuan misi penyebaran agama Kristen dan kolonialisasi. Pendekatan ini terjadi sampai sekitar abad ke-18M ; kedua, pendekatan apologetik dari sarjana muslim upaya mempertahankan 'serangan' dari pendekatan misionaris di atas sehingga pendekatan ini sifatnya defensif dan polemis, tidak ilmiah ; dan ketiga, pendekatan irenik yaitu pendekatan yang berimbang dan menampakkan ekspresi simpatik terhadap Islam.

Pendekatan ini mulai berkembang di abad ke-19 an. Sementara yang masuk dalam kategori deskriptif adalah pendekatan filologis, historis, pendekatan ilmu-ilmu sosial, dan pendekatan fenomenologis.⁵

Beberapa contoh karya-karya Barat, khususnya yang berkaitan dengan studi al-Qur'an di sepanjang rentang sejarahnya, adalah di antaranya : ⁶

1. Sebelum abad ke-18 an, seorang Kristen yang bernama Abu Nuh al-Anbari menulis satu risalah berbahasa Arab yang berisi penolakan terhadap al-Qur'an dengan judul *Tafmd al-Qur'an*. Meneruskan penentangan al-Qur'an ini juga dilakukan oleh Yuhanna al-Haushabi yang menulis tentang kontradiksi dalam al-Qur'an berjudul *Munaqadhat al-Qur'an*, juga sebuah karya tentang kebenaran Injil dan kebohongan al-Qur'an atau *Sidq al-Injil wa Kidzb al-Qur'an*.

Terdapat pengarang-pengarang lain yang menulis kajian tentang al-Qur'an dalam bahasa Yunani, seperti : John dari Damaskus yang mencela Islam dengan menganggap pernikahan Nabi dengan Zainab, bekas isteri dari anak angkatnya Zaid Ibn Haritsah adalah sebuah contoh ketak bermoralan penerima al-Qur'an, Nabi Muhammad. Niketas menganggap al-Qur'an tidaklah rasional dan tidak sistematis. Adapun penulis yang menulis karya kajiannya tentang al-Qur'an dalam bahasa Latin adalah William dari Tripoli Syiria menulis karya *De Statu Sarracenorum*, yang melaporkan tentang isi dan penciptaan al-Qur'an. Karya tentang al-Qur'an abad pertengahan yang berpengaruh ditulis oleh Florentine Dominican Riccaldo dari Middle

⁵ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an; Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press , 2017), h. 14

⁶ *Ibid.*

East berjudul *Contra Legem Sarracenorum*. Isinya didasarkan pada pengetahuan yang luar biasa tentang teks al-Qur'an yang berbahasa Arab. Kajian al-Qur'an yang berada di abad ke-16, di antaranya karya polemik Guillaume Pastel berjudul *al- Corani Seu Legis Mahometi et Evangelistarum Concordiae Liber*. Dia merupakan sebuah karya tentang pendapat keberlanjutan antara al-Qur'an, hukum Muhammad, dan ajaran protestan. Di sini Pastel menggambarkan sebuah paralelitas antara asal-mula Islam dan bidah baru Lutheran. Juga muncul sebuah karya dari seorang Jerman Selatan, yakni Johann Albrecht Vo Widmanstetler dengan karyanya *Mahometis Abdallae Fili Theologia Dialogo Explicata* yang kemudian dikenal dengan *Doctrina Mahometi* yang dalam karya itu memperlihatkan hubungan antara ajaran al-Qur'an dengan ajaran Yahudi.

2. Kajian al-Qur'an di abad ke-19-an. Mulai abad ini dimulailah 2. kajian yang bersifat akademik atas al-Qur'an di Barat. Trend ini tepatnya bermula di pertengahan abad ini dan dipengaruhi dengan munculnya 2 (dua) karya dari Jerman, yaitu karya G. Weil yaitu *Historisch-Kritische Einleitung* pada tahun 1844 dan karya Noldeke yaitu *Gesichte des Qorans* pada tahun 1890. Yang pertama merupakan risalah pendek yang hanya mengabdikan 40 halamannya untuk studi al-Qur'an. Isinya adalah pembagian surat makiyah dan madaniyah yang digunakan untuk membangun framework kronologi pewahyuan. Dengan melakukan hal itu Weil menjadi orang yang pertama yang berupaya untuk mencermati ulang tentang persepsi waktu tradisional tentang surat-surat, sesuatu yang kemudian dielaborasi ulang dan disempurnakan oleh Noldeke.
3. Kajian al-Qur'an di abad ke-20. Topik dominan kajian al-Qur'an masa ini adalah pada aspek linguistik kata-kata dari

al-Qur'an, variasi-variasi bacaan, dan kosa kata asingnya. Pentingnya kajian ini pada konsep dan term-term tunggal dalam al-Qur'an, tujuan dan kronologi bagian teks dan kesatuannya dan pengaruhnya terhadap keimanan agama-agama monoteis sebelumnya terhadap isi dan pesan al-Qur'an. Sebagai contoh adalah tesis Wansbrough bahwa al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad merupakan kepanjangan dari kitab Taurat. Salah satu buktinya adalah pengambilan term syetan. Hal ini sebagaimana dia ungkapkan dalam karyanya *Qur'anic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretatio* yang ditulisnya pada tahun 1968-1972.⁷

C. Ruang Lingkup Studi Al-Qur'an

Studi al-Qur'an merupakan bagian dari studi Islam. Dalam studi al-Qur'an ini menempatkan al-Qur'an sebagai sasaran kajian. Semua hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dikaji dan diteliti sehingga menghasilkan atau menemukan sesuatu yang diharapkan dari kajiannya, baik dari sisi internalnya maupun eksternalnya, seperti : dari sisi teks atau ayat al-Qur'an itu sendiri, sejarahnya, penafsirannya, respon masyarakat penerimanya, dan lain-lain.

Studi al-Qur'an ini luas ruang lingkupnya, yang oleh Sahiron Syamsuddin memetakannya menjadi ranah-ranah sebagai berikut:⁸

⁷ M. Alfatih Suryadilaga, "Pendekatan Historis John Wansbrough dalam Studi al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer : Wacana Baru Berbagai Metodoogi Tafsir*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), h.213

⁸ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits", dalam M.Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2007), h.xi-xiv

1. *Dirasat ma fi al-nas.*

Yaitu menjadikan teks atau ayat al-Qur'an sendiri sebagai obyek kajian. Tujuan kajian semacam ini bisa saja beragam, tergantung pada kepentingan dan keahlian masing-masing pengkaji. Sebagian pengkaji ingin menguak worldview al-Qur'an tentang konsep permasalahan tertentu sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai sarana legitimasi atau bahkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Studi semacam ini telah banyak dilakukan oleh para intelektual muslim maupun non-muslim.

Sebagai contoh bisa dicermati karya mufasssir Indonesia, Quraish Shihab yang berjudul *Wawasan al-Qur'an*. Karya ini berisi pandangan-pandangan al-Qur'an tentang tema-tema tertentu yang aktual khususnya di bumi Indonesia. Contoh lain karya seorang outsider, Toshihiko Izutsu dari Universitas Keio, Jepang yang berjudul *The Structure of the Ethical Term in the Koran*. Karya ini memiliki versi Indonesia yang berjudul *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*. Dengan pendekatan semantik, Izutsu menjelaskan istilah-istilah etik, seperti : *iman, kufr, fasiq, fajir, zalim, islam, salih, birr, fasad, ma'ruf, munkar, khayr, sharr, fasha', tayyib, khabith, halal, haram*.

2. *Dirasah ma haula al-Qur'an.*

Kajian ini menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun masih berkaitan sangat erat dengan kemunculannya sebagai obyek kajian, seperti contoh kajian tentang *asbab-al-nuzul*, sejarah penulisan dan kodifikasi teks, *qiraah, naskh mansukh*, dan lain-lain.

Sebagai contoh bisa dicermati karya Taufik Adnan Amal, yang berjudul *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* atau juga karya disertasi Hasanuddin AF, yang berjudul *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an*, yang telah diujikan di IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1994.

3. *Tafsir al-Qur'an.*

Yakni kajian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai sasaran kajian. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa sejak al-Qur'an diturunkan pada masa Nabi hingga sekarang, al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu, dan baik secara mushafi maupun secara tematik. Yang bisa menjadi titik perhatian dari kajian tafsir ini antara lain terkait dengan metode, hasil penafsiran, sudut-sudut tertentu yang mempengaruhi penafsiran, penafsir yang menafsirkan, dan seterusnya.

Kajian di bidang ini sebagaimana karya Ahmad Zaki Mubarak yang berjudul Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer ala M. Syahrour, juga karya disertasi Nurjannah Ismail dari IAIN Sunan Kalijaga tahun 2002 yang berjudul Wanita dalam Surat al-Nisa (Kajian terhadap Tafsir al-Thabari, al-Razi, al-Manar) , dan lain-lain.

4. *Living al-Qur'an dan living tafsir.*

Kajian ini memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut the living Qur'an, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut the living tafsir.

C. Pendekatan Studi Al-Qur'an

Pendekatan merupakan langkah pertama dalam mewujudkan tujuan sebuah kajian atau studi. Pada dasarnya, dalam rangka melaksanakan suatu kajian, pendekatan mendahului teori dan metode. Artinya, pemahaman mengenai pendekatanlah yang seharusnya diselesaikan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan penentuan masalah, teori, metode, dan teknik.⁹

Pendekatan studi al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an atau cara menghampiri teks-teks al-Qur'an. Sedangkan metode bersifat lebih konkret. Metode sudah berupa langkah- langkah yang harus dilalui dalam studi al-Qur'an. Pendekatan dan metode sangat urgen dalam studi al-Qur'an mengingat fungsinya untuk menghindari sikap otoritatif atau kesewenang-wenangan dalam penafsiran dan kebutuhan untuk mempertanggungjawabkan penafsirannya secara ilmiah.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan beberapa pendekatan dalam studi al-Qur'an, yaitu : Pendekatan historis-sosiologis, Pendekatan hermeneutik, Pendekatan feminis, Pendekatan semiotik, Pendekatan semantik dan Pendekatan sastra.

1. Pendekatan historis-sosiologis

Pendekatan dimaksud merupakan sintesis antara pendekatan historis atau sejarah dan pendekatan sosiologis. Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.¹⁰ Sedangkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan- ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi ini mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama,

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.53-55

¹⁰ Taufiq Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), h.105

cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu, serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud dengan pendekatan historis sosiologis adalah pendekatan yang menggunakan keilmuan sejarah dan sosiologi sebagai pisau bedah atau perangkat analisis dalam melihat data dan memecahkan masalah kajian.

Pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi sangat penting untuk melihat setiap data karena secara alamiah tak ada segala sesuatu yang ada di dunia ini tanpa proses dan tanpa berhubungan dengan masyarakat di lingkungannya, termasuk dalam studi agama pada umumnya dan studi al-Qur'an pada khususnya. Pentingnya studi sejarah dalam studi al-Qur'an sebagaimana disampaikan oleh Manna' al-Qaththan bahwa seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar maka yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan asbab al-nuzul. Dengan asbab al-nuzul ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syariat dari kekeliruan memahaminya.¹¹

Termasuk penting pula digunakannya pendekatan sosiologis karena di dalam al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang merujuk pada peristiwa-peristiwa sosial, apalagi al-Qur'an itu juga diturunkan untuk kepentingan sosial. Oleh karena itu tanpa pendekatan ini akan sulit memahami peristiwa sosial dalam al-Qur'an dan sulit pula memahami maksudnya.

Sedangkan kepentingan mempelajari sejarah sesungguhnya sudah cukup disadari oleh para intelektual bahkan dalam konteks

¹¹ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir : Dar al-Maarif, 1977), h.79

Islam, Umar Ibn. Khattab, salah satu khalifah al-rasyidin, menyatakan bahwa tali pengikat Islam akan putus seutas demi seutas jika kaum muslimin tidak mengerti sejarah (zaman jahiliyah).⁶ Tokoh sejarawan yang mula-mula dan dikenal dunia, Ibn. Khaldun, juga berasal dari dunia Islam.

Dalam dunia Islam, belajar sejarah sangat penting, setidaknya karena 4 (empat) hal, yaitu :

1. Kewajiban muslimin untuk meneladani rasul. Karena itu rekaman tentang kearifan dan kebijaksanaan rasul adalah perlu.
2. Alat untuk menafsirkan dan memahami ayat al-Qur'an dan teks hadits.
3. Alat ukur sanad, artinya untuk menilai kualitas hadits, maka diperlukan pengecekan kualitas dan kesinambungan setiap perawi.
4. Untuk merekam peristiwa-peristiwa penting, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam. Hal ini dimaksudkan selain untuk diketahui dan diambil ibarat, juga untuk mengetahui apa yang diperbuat oleh Islam dan kaum muslimin sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat. Melalui sejarah orang bisa mengenal siapa dirinya.¹²

2. Pendekatan Hermeneutik

Membincang istilah hermeneutika adalah sama dengan menelusuri masa lalu. Hal ini karena hermeneutika sebenarnya adalah bukan istilah yang baru muncul, tetapi istilah ini lahir seiring lahirnya agama dan filsafat.

¹² Nourouzzaman Shiddiqi, "Sejarah : Pisau Bedah Ilmu Keislaman", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989), h.71-72

Hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menafsirkan. Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani "hermeneuein" yang berarti menafsirkan. Dalam mitologi Yunani, sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan ini berarti juga mengalihbahasakan ucapan dewa ke dalam bahasa yang dimengerti manusia. Pengalihbahasaan tersebut sebenarnya identik dengan penafsiran. Dari situ, pengertian kata hermeneutik memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.¹³

Kata "hermeneutic" dalam pendapat yang lain diambil dari kata Hermes. Hermes sendiri adalah utusan dewa-dewa dalam mitologi Yunani. Akan tetapi, dia juga adalah Tuhan yang berubah dari Tuhan orang-orang Mesir kuno Theht. Dengan itu hermeneutic membangun sebuah teori penafsiran tentang alam dan wujud, awal mulanya dan kembalinya.¹⁴

Hermeneutika adalah alat-alat yang digunakan terhadap teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkan nilai yang dikandungnya. Secara singkatnya adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapapun yang hendak memahami suatu teks baik yang terlihat nyata dari teksnya maupun kabur bahkan tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan.¹⁵

Jika hal ini dirujuk dalam Al-Qur'an, maka Nabi SAW juga bisa disebut sebagai seorang hermeneut (baca penafsir atau penjelas Al-Qur'an), sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S al-Nahl [16]: 44 yang artinya[4]:

... dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka [yakni:

¹³ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi al-Qu'an Ibnu Rusyd Kritik Ideologis-Hermeneutis*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), h.20

¹⁴ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al- Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Perspektif, 2010), h. 25

¹⁵ Faiz, Fajhrudin, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 10

perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al-Qur'an] dan supaya mereka memikirkan.

Dalam perkembangannya, hermeneutika telah menjadi bagian dari kajian filsafat. Dalam kesarjanaan muslim, aliran-aliran hermeneutik juga telah terpetakan. Dalam hal ini Sahiron Syamsuddin memetakan aliran hermeneutika al-Quran menjadi tiga kelompok : ¹⁶

1. Pandangan quasi-obyektivis tradisional

Suatu pandangan bahwa al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan serta diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia juga telah dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi dimana al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada para sahabatnya. Seluruh yang tertera secara literal dalam al-Qur'an harus diaplikasikan juga di masa kini dan bahkan pada masa yang akan datang.

2. Pandangan quasi-obyektivis modernis

Aliran ini juga menganggap penting terhadap makna asal, namun makna asal tersebut hanya sebagai pijakan awal untuk melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an di masa kini.

3. Pandangan subyektivis

Aliran yang meyakini langkah penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir. Karena itu, setiap generasi berhak menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai contoh adalah penafsiran Double Movement dari Fazlurrahman. Penafsiran Double Movement adalah penafsiran dua arah, yaitu merumuskan visi Qur'an yang utuh dan kemudian menerapkan prinsip umum tersebut dalam situasi sekarang.¹⁷ *Gerakan Pertama*, yaitu situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan, terdiri

¹⁶ Sahiron Syamsudin. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 15

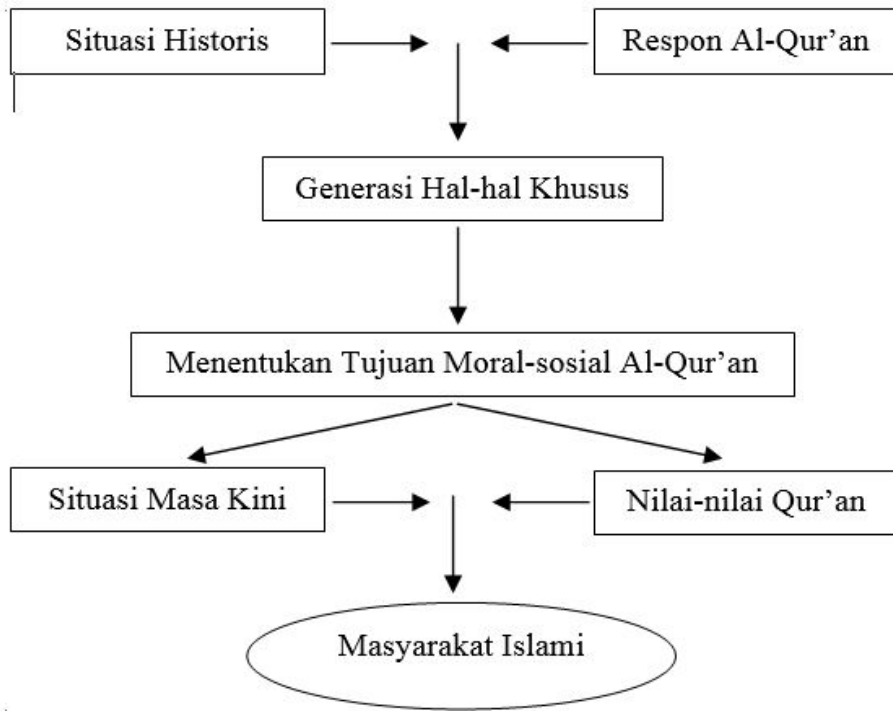
¹⁷ Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazurrahman*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 11

dari dua langkah yaitu memahami makna al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan di samping dalam batas-batas ajaran yang khusus yang menerapkan respon terhadap situasi-situasi khusus dan menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik itu dan menyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat “disaring” dari teks-teks spesifik dalam sinaran latar belakang sosio historis dan ratio legis yang sering dinyatakan.¹⁸ *Gerakan kedua*, merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan khusus yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang yakni yang umum harus diwujudkan dalam konteks sosio historis konkret sekarang.

Secara ringkas model penafsiran Fazlurrahman tersebut bisa digambarkan dengan tabel berikut: ¹⁹

¹⁸ Sahiron Syamsudin, *Op. Cit.*, h. 71

¹⁹ Faiz Fajhruddin, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 45



3. *Pendekatan Feminis*

Pendekatan feminis lahir, tumbuh, dan berkembang bersamaan dengan lahir, tumbuh, dan berkembangnya pergerakan feminisme. Asumsi dasar gerakan ini bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, oleh karena itu harus ada usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.²⁰

Meskipun Islam tidak mengenal feminisme atau istilah gender, sesungguhnya Islam sendiri telah memberi kedudukan dan penghormatan tinggi kepada perempuan, baik dalam hukum ataupun masyarakat. Beberapa bukti menguatkan dalil bahwa ajaran Islam

²⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997) , h.100

memberikan kedudukan tinggi kepada perempuan dapat dilihat pada banyaknya ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan perempuan, bahkan untuk menunjukkan betapa pentingnya kedudukan perempuan, ada surah khusus yang didedikasikan untuk perempuan, yaitu surah al-Nisa'.

Islam menghendaki perempuan sebagai manusia yang utuh, baik secara primordial, kosmologis, eskatologis, spiritual, maupun moral. Perempuan sama dengan semua manusia yang menerima Allah sebagai Tuhan..."³³ Dia menentang sebagian sikap dan hasil penafsiran tentang perempuan dalam al-Qur'an yang dilakukan kaum laki-laki, yang menuntut martabat dan tingginya derajat manusia bagi dirinya sendiri seraya menolak hal yang sama menurut orang lain - dalam hal ini adalah kaum perempuan - karena perempuan dianggap tidak sepenting laki-laki dalam komunitas muslim mayoritas.

Diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul juga telah mengimplementasikan norma tersebut. Rasul Muhammad telah melakukan reformasi aktif dalam mengubah nasib perempuan. Karena alasan ini, Lisa Beyer sebagaimana dikutip oleh Ala'i Nadjib, pernah menyatakan bahwa : "Untuk zamannya, Nabi Muhammad adalah seorang feminis. Doktrin yang dia nyatakan sebagai firman Tuhan yang diwahyukan, jelas telah meningkatkan status perempuan pada abad ke-7 M di Arab. Pada masyarakat Arab yang pagan, telah menjadi kebiasaan untuk mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang tidak dikehendaki. Islam melarang praktek ini. Perempuan diperlakukan sebagai harta dari suami mereka; hukum Islam menjadikan pendidikan bagi anak perempuan sebagai kewajiban suci dan memberikan hak kepada perempuan untuk memiliki dan mewarisi harta"²¹.

²¹ Penghargaan Rasul atas eksistensi perempuan ditauladankan dalam sisi-sisi kehidupannya dalam memperlakukan istri-istri beliau, anak perempuan beliau maupun hubungan beliau dengan perempuan di masyarakatnya. Kondisi dinamis perempuan masa risalah ini tercermin dalam kajian-kajian yang dipimpin langsung

Beberapa konsep dasar yang harus dicermati dalam pendekatan feminis adalah sebagai berikut :²²

1. Pendekatan feminis selalu menggunakan analisis kesetaraan gender sebagai pisau bedah terhadap segala pembacaan atas berbagai permasalahan. Hal ini karena gender dipandang sebagai faktor yang berpengaruh menentukan persepsi dan kehidupan perempuan, membentuk kesadarannya, keterampilannya, dan membentuk pula hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan feminis mengakui subyektifitas atau jelasnya.
2. Keberpihakan terhadap perempuan. Jadi pendekatan ini tidak bertujuan hanya menggambarkan tentang perempuan tetapi juga hasilnya untuk meningkatkan harkat perempuan.
3. Perempuan sebagai titik tolak. Persisnya menjadikan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan, analisis bertujuan untuk menguntungkan perempuan, dan penganalisis berada dalam ruang kritik yang sama dengan materi yang dikritiknya.
4. Kerangka konseptual dan teoritis yang digunakan dalam meninjau permasalahan adalah konsep-konsep subordinasi, marginalisasi, penindasan, kekerasan, hubungan kekuasaan, dan lain-lain.

Rasulullah yang melibatkan para sahabat dan perempuan dalam satu majlis. Terlihat jelas bagaimana perempuan masa itu mendapatkan hak untuk menimba ilmu, mengkritik, bersuara, berpendapat dan atas permintaan muslimah sendiri meminta Rasul satu majlis terpisah untuk mendapat kesempatan lebih banyak berdialog dan berdiskusi dengan Rasulullah. Terlihat juga dari geliat aktifitas perempuan sahabat Rasulullah dalam panggung bisnis, politik, pendidikan, keagamaan dan sosial, dan ikut serta dalam peperangan dengan sektor yang mereka mampu melakukan. Sirah kehidupan istri-istri Rasul pun mengindikasikan aktifitas aktif dimana Khadijah ra. adalah salah satu kumpiun bisnis pada masa itu, Aisyah ra. adalah perawi hadis dan banyak memberikan fatwa karena kecerdasannya, bahkan hawa feminispun telah terdengar dari suara-suara protes dan pertanyaan yang diajukan Ummu Salamah ra. atas eksistensi perempuan. Lihat dalam Ala'i Nadjib, "Feminis Muslim Indonesia (Aliran Pemikiran Antara 1990-2000)", dalam <http://ern.pendis.depag.go.id/>

²² Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang : UMM Press, 2002), h.78-83

4. Pendekatan Semiotika

Semiotika sebagaimana dirumuskan di atas sebagai ilmu tentang tanda. Tanda ini memainkan peran penting dalam muncul dan berkembangnya agama-agama, termasuk agama Islam. Sebagai contoh dalam tradisi Kristen bahwa persoalan tanda ini telah mendapat perhatian mulai awal khususnya diterapkan pada analisis teks kitab suci, yang kemudian dikembangkan sampai pada berbagai aspek dari praktek keagamaan, terutama dalam bidang liturgi. Dalam Islam juga telah menempatkan posisi tanda pada tempat yang penting. Sebagaimana kita mengetahui bahwa al- Qur'an dalam bentuknya yang kita terima adalah teks, dan ini juga sebenarnya menjadi wilayah subur bagi analisis semiotika.

Berangkat dari kerangka berpikir ini maka dapat disimpulkan secara eksplisit penggunaan semiotika untuk memahami al-Qur'an dan beberapa manfaatnya : ²³

1. Pendekatan semiotik memandang suatu teks sebagai keseluruhan tanda dan sebagai suatu sistem dari hubungan-hubungan intern. Pendekatan itu akan memungkinkan untuk memahami banyak aspek dari sebuah teks yang tidak dapat ditangkap atas dasar suatu analisis yang bertolak dari unsur tertentu yang terpisah dan berdiri sendiri dari teks yang bersangkutan. Dan al-Qur'an juga merupakan himpunan tanda.
2. Analisis semiotis membuat kita mendekati suatu teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau praanggapan lain.

Menggunakan semiotika untuk memahami al-Qur'an menjadi penting, meskipun disadari sepenuhnya tidak bisa digunakan secara total. Hal ini karena semiotika sampai sekarang ini mengabaikan sifat khusus dari teks-teks keagamaan. Para ahli

²³ Olya, *Op. Cit.*, h. 135-136

semiotika juga tidak pernah mengembangkan peralatan analisis khusus untuk teks-teks keagamaan dimaksud. Sesungguhnya teks-teks keagamaan berbeda dengan segala teks lain karena berpretensi memberi petanda terakhir atau paling tidak memberikan kunci untuk mencapai petanda terakhir itu. Dan semiotika tidak memberikan aspek dasar dari teks-teks tersebut, bahkan semiotika cenderung mengabaikan dengan sadar dan sengaja persoalan dari jenis itu.

5. Pendekatan Semantik

Semantik semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Makna menjadi bagian dari bahasa.²⁴ Dengan demikian semantik merupakan bagian dari linguistik.²⁵

Semantik sebagai bagian atau cabang dari linguistik atau linguistik general. Linguistik general adalah konsep umum yang diberikan pada teori dasar, konsep dasar, model dan metode penyelidikan bahasa.

Secara umum semantik merupakan studi tentang makna-makna kata atau telaah makna. Relevan dengan pernyataan Fatimah Djajasudarma bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain. Jadi semantik mencakup makna kata, perkembangan, dan perubahannya.

²⁴ Ada 3 (tiga) komponen bahasa, yaitu bunyi, tata bahasa, dan makna. Adapun hubungan antara ketiganya bahwa : a. bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu ; b. lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu ; c. Seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu. Lihat dalam Aminuddin, *Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung : Sinar Baru, 1988), h.15

²⁵ *Loc.Cit.*

Semantik erat berkaitan dengan makna bahasa. Bahasa merupakan sesuatu yang khas yang dimiliki manusia. Ernst Cassier menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, yakni makhluk yang menggunakan media berupa simbol kebahasaan dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya. Dengan demikian seharusnya manusia dan semantik adalah dua hal yang tak terpisahkan. Adapun obyek kajian semantik adalah makna yang berada dalam satuan-satuan dari bahasa berupa kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Dia juga dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa, di samping dapat dianalisis melalui fungsi dalam pemahaman fungsi antar unsur.²⁶

Secara logis, pendekatan ini bisa diaplikasikan dalam mengkaji al-Qur'an karena al-Qur'an sendiri berujud teks, yang juga tersusun dari kata, frasa, dan seterusnya. Dalam bahasa Abdul Muin Salim, ada kosa kata qur'ani, frasa qur'ani, klausa qur'ani, ayat-ayat qur'ani, dan hubungan antar bagian-bagian tersebut.

Sebagaimana yang telah disebut di atas bahwa antara manusia dan bahasa tak dapat dipisahkan. Bahasa sendiri awalnya adalah bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada lambang tertentu.

Lambang-lambang dimaksud merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, dan seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.¹⁰ Berkaitan dengan uraian dan kejelasan makna inilah maka sebuah teks-teks bahasa membutuhkan pendekatan semantik.

²⁶ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I : Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung : Eresco, 1993), h.5

Beberapa hal yang harus dicermati dalam studi teks dengan pendekatan semantik adalah sebagai berikut : ²⁷

1. Pendekatan semantik berkaitan langsung dengan pencarian makna teks-teks bahasa.
2. Dalam sebuah teks bahasa memuat unsur-unsur atau satuan-satuan, yakni : kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Inilah yang menjadi sasaran pencarian makna dalam semantik.

6. Pendekatan Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika merupakan cabang dari linguistik atau ilmu bahasa yang membahas tentang hubungan antara tanda berdasarkan kode-kode tertentu, yang mana kode-kode tersebut akan nampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa lisan, tulisan, maupun isyarat.²⁸

Tanda sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Sebagai contoh bisa dirujuk bahwa adanya asap menandakan adanya api, seseorang tampak cemberut, teks kitab suci, menara Kudus, dan seterusnya juga mewakili keberadaan sesuatu yang lain. Sesungguhnya tanda dalam semiotika ini lingkupnya sangat luas, bisa berupa teks bahasa, fenomena sosial, maupun fenomena budaya.

Semiotika sering disebut juga dengan semiologi. Sebetulnya dua nama ini sama, bedanya hanya menunjukkan tradisi semiotika yang sedang berkembang saat itu. Jika yang pertama mengarah pada tradisi Piercean yang didirikan oleh Charles Sanders Pierce, sedangkan yang kedua mengarah pada tradisi Saussurean yang ditokohi oleh Ferdinand de Saussure.

²⁷ Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang ; UIN Malang Press, 2007), h. 41-47

²⁸ *Ibid.*, h. 9-10

Semiotika dalam perkembangannya dapat dibedakan ke dalam 3 (tiga) cabang penyelidikan, yaitu :

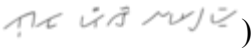
1. Sintaktika adalah cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain dan cara berfungsinya.
2. Semantika adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan designata atau obyek-obyek yang diacunya. Yang dimaksud dengan designata adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu.
3. Pragmatika adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan interpreter atau para pemakai tanda, yakni pengirim dan penerima. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek- aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.²⁹

²⁹ *Ibid.*, h. 11-12

BAB III

MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG DAN STUDI AL-QUR'AN

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung (Aksara Lampung: ) adalah sebuah kota di Indonesia sekaligus ibukota dan kota terbesar di Provinsi Lampung. Bandar Lampung juga merupakan kota terbesar dan terpadat ketiga di Pulau Sumatera setelah Medan dan Palembang menurut jumlah penduduk, serta termasuk salah satu kota besar di Indonesia dan Kota terpadat di luar pulau Jawa. Bandar Lampung sendiri adalah salah satu dari lima belas kabupaten/kota yang ada di provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Propinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antarpulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Kota Bandar Lampung ini berslogan kan *Ragom Gawi* yang bermakna “gotong royong dan kerja sama.” Untuk lebih jelasnya, berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai sejarah dan kondisi geografis kota Bandar Lampung.

1. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung

Wilayah Kota Bandar Lampung pada zaman kolonial Hindia Belanda (1912-1942) termasuk wilayah Onder Afdeling Telokbetong yang dibentuk berdasarkan Staatsbalat 1912 Nomor : 462 yang terdiri dari Ibukota Telokbetong sendiri dan daerah-daerah disekitarnya.

Sebelum tahun 1912, Ibukota Telokbetong ini meliputi juga Tanjungkarang yang terletak sekitar 5 km di sebelah utara Kota Telokbetong (Encyclopedie Van Nedderland Indie, D.C.STIBBE bagian IV).

Ibukota Onder Afdeling Telokbetong adalah Tanjungkarang, sementara Kota Telokbetong sendiri berkedudukan sebagai Ibukota Keresidenan Lampung. Kedua kota tersebut tidak termasuk ke dalam Marga Verband, melainkan berdiri sendiri dan dikepalai oleh seorang Asisten Demang yang tunduk kepada Hoof Van Plaatsleyk Bestuur selaku Kepala Onder Afdeling Telokbetong.¹

Pada zaman pendudukan Jepang (1942-1945), kota Tanjungkarang-Telokbetong dijadikan *shi* (Kota) di bawah pimpinan seorang *shichō* (bangsa Jepang) dan dibantu oleh seorang *fukushichō* (bangsa Indonesia).²

Sejak zaman Kemerdekaan Republik Indonesia, Kota Tanjungkarang dan Kota Telokbetong menjadi bagian dari Kabupaten Lampung Selatan hingga diterbitkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1948 yang memisahkan kedua kota tersebut dari Kabupaten Lampung Selatan dan mulai diperkenalkan dengan istilah penyebutan Kota Tanjungkarang-Telukbetong.

Selain itu, perlu diketahui bahwa sebelum tanggal 18 Maret 1964, Propinsi Lampung merupakan keresidenan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang No. 3 tahun 1964, yang kemudian menjadi Undang-undang No. 14 tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Propinsi Lampung dengan Ibu Kota nya Tanjungkarang–Telukbetong. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1983 (Lembaran Negara tahun 1983 Nomor 30, Tambahan Lembaran Negara Nomor

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandar_Lampung

² *Ibid.*

3254). Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang–Telukbetung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, dan sejak tahun 1999 berubah nama menjadi Kota Bandar Lampung.³

Sedangkan mengenai hari jadi kota Bandar Lampung, -terdapat catatan bahwa berdasarkan laporan dari Residen Banten William Craft kepada Gubernur Jenderal Cornelis yang didasarkan pada keterangan Pangeran Aria Dipati Ningrat (Duta Kesultanan) yang disampaikan kepadanya tanggal 17 Juni 1682 antara lain berisikan: *“Lampong Telokbetong di tepi laut adalah tempat kedudukan seorang Dipati Temenggung Nata Negara yang membawahi 3.000 orang”* (Deghregister yang dibuat dan dipelihara oleh pimpinan VOC halaman 777 dst.)-, Berdasarkan Staabat Nomor : 10/1873 (Beslit Gouvenur General) tanggal 8 April 1873 nomor 15 tentang Pembagian Keresidenan Lampung menjadi 6 Afdiling TelokBetong dengan Ibukota TelokBetong (Sumber Buku Selayang Pandang Kota Bandar Lampung) dan hasil simposium Hari Jadi Kota Tanjungkarang-Telukbetung pada tanggal 18 November 1982 serta Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 1983 tanggal 26 Februari 1983 ditetapkan bahwa hari Jadi Kota Bandar Lampung adalah tanggal 17 Juni 1682.

2. Kondisi Geografis dan Demografis Kota Bandar Lampung

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5020' sampai dengan 5030' lintang selatan dan 105028' sampai dengan 105037' bujur timur. Letak tersebut berada pada Teluk Lampung di ujung selatan pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta dan memiliki peran sangat penting selain dalam kedudukannya sebagai ibu kota Provinsi

³*Bandar Lampung Dalam Angka 2010*, Lampung; Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2010, hlm. Xliii.

Lampung juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan perekonomian bagi masyarakat.⁴

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km² yang terdiri dari 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:⁵

- Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin kabupaten Pesawaran.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan.

Secara demografis, kota Bandar Lampung terdiri dari banyak etnik, sehingga bisa dibilang kota Bandar Lampung bersifat heterogen, dengan jumlah penduduk sebagai berikut:

Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Dirinci menurut Kecamatan, Kelamin, dan Sex Ratio Tahun 2011–2015				
Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio

⁴ *Ibid.*, h. xli.

⁵ *Ibid.*

Subdistrict	Male	Female	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Teluk Betung Barat	15 363	14 436	29 799	106
Teluk Betung Timur	21 396	20 249	41 645	106
Teluk Betung Selatan	19 960	19 393	39 353	103
Bumi Waras	28 949	27 793	56 742	104
Panjang	37 936	36 570	74 506	104
Tanjung Karang Timur	18 520	18 588	37 108	100
Kedamaian	26 584	26 008	52 592	102
Teluk Betung Utara	25 300	25 293	50 593	100
Tanjung Karang Pusat	25 263	25 863	51 126	98
Tanjung Karang Pusat	25 263	25 863	51 126	98
Enggal	13 684	14 400	28 084	95
Tanjung Karang Barat	27 724	26 986	54 710	103

Kemiling	32 683	32 954	65 637	99
Langkapura	17 129	16 815	33 944	102
Kedaton	24 495	24 560	49 055	100
Rajabasa	24 472	23 555	48 027	104
Tanjung Senang	22 900	22 875	45 775	100
Labuhan Ratu	22 606	22 237	44 843	102
Sukarame	28 487	28 434	56 921	100
Sukabumi	29 348	27 986	57 334	105
Way Halim	30 612	30 881	61 493	99
2015	493 411	485 876	979 287	102
2014	484 215	476 480	960 695	102
2013	475 039	467 000	942 039	102
2012	456 620	446 265	902	102

			885	
2011	450 802	440 572	891 374	102
Sumber :	Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung			

Banyaknya Kelurahan, Lingkungan, dan RT menurut Kecamatan di Kota Bandar Lampung

Kecamatan	Jumlah		
	Kelurahan	Lingkungan	RT
(1)	(2)	(3)	(4)
Teluk Betung Barat	5	14	98
Teluk Betung Timur	6	14	99
Teluk Betung Selatan	6	14	141
Bumi Waras	5	12	149
P a n j a n g	8	20	227
Tanjung Karang Timur	5	11	109

K e d a m a i a n	7	16	126
Teluk Betung Utara	6	12	161
Tanjung Karang Pusat	7	14	148
E n g g a l	6	13	119
Tanjung Karang Barat	7	16	132
K e m i l i n g	9	20	243
L a n g k a p u r a	5	11	73
K e d a t o n	7	16	136
R a j a b a s a	7	14	106
Tanjung Senang	5	11	105
Labuhan Ratu	6	12	91
S u k a r a m e	6	13	116
S u k a b u m i	7	16	155
W a y H a l i m	6	16	184

Jumlah	126	285	2718
--------	-----	-----	------

Sumber : Bagian Pemerintahan Kota Bandar Lampung

3. Agama, Suku dan Bahasa Kota Bandar Lampung

Agama mayoritas yang dianut oleh sekitar 92,63% masyarakat Kota Bandar Lampung adalah Islam. Selain itu, ada juga yang beragama Kristen 3.55%, Katolik 1.59%, Hindu 0.35%, Buddha 1.48%, dan Kong Hu Cu 0.04% yang rata-rata dianut masyarakat keturunan Tionghoa dan pendatang.

Mayoritas penduduk kota Bandar Lampung berasal dari etnis Jawa (79,12%). Etnis berikutnya yang cukup mudah ditemui di kota Bandar Lampung yaitu etnis Sunda (10,72%) Lampung dan Bali (2,42%). Orang Jawa di Bandar Lampung tersebar di hampir semua kawasan kota dan umumnya telah membaur dengan orang dari etnis lain, sedangkan orang Bali lebih mengelompok dengan mendiami beberapa kantong pemukiman Bali di Bandar Lampung. Selain itu terdapat pula etnis Tionghoa, Padang, Palembang, Bugis, Batak dan lain-lain.

Mengenai bahasa yang digunakan sehari-hari oleh penduduk kota Bandar Lampung cukup beragam. Sebab, masyarakat Bandar Lampung merupakan masyarakat yang plural sehingga menggunakan berbagai bahasa, antara lain: bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Minang, Bahasa Batak dan bahasa setempat yang disebut bahasa Lampung.⁶

4. Data Tempat Ibadah di Kota Bandar Lampung

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandar_Lampung

kecamatan	Masjid	Musholla
(1)	(2)	(3)
Teluk Betung Barat	25	46
Teluk Betung Timur	20	41
Teluk Betung Selatan	18	46
Bumi Waras	20	59
P a n j a n g	34	74
Tanjung Karang Timur	16	32
K e d a m a i a n	32	39
Teluk Betung Utara	22	49
Tanjung Karang Pusat	28	46
E n g g a l	19	23
Tanjung Karang Barat	43	56
K e m i l i n g	83	32
L a n g k a p u r a	28	25

K e d a t o n	35	33
R a j a b a s a	50	25
Tanjung Senang	46	29
Labuhan Ratu	50	24
S u k a r a m e	44	26
S u k a b u m i	62	72
W a y H a l i m	37	40
JUMLAH	712	817

B. Kondisi dan Rutinitas Jamaah Pengajian Kota Bandar Lampung

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa Islam menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduk kota Bandar Lampung. Sebagai agama mayoritas, ajaran Islam pun tentunya sudah merasuk dikehidupan masyarakat Kota Bandar Lampung. Ajaran Islam ini sebenarnya dapat terlihat dari bagaimana mereka memahami dan memperlakukan al-Qur'an. Seperti yang telah kita ketahui bahwa al-Qur'an adalah salah satu kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang termulia, Muhammad sebagai petunjuk untuk umat Islam. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika keseharian masyarakat kota Bandar Lampung yang notabane nya beragama Islam selalu menjadikan al-Qur'an sebagai rutinitas sehari-hari.

Bahkan, untuk mengenal dan memahami al-Qur'an dengan baik, banyak warga yang telah memasukkan anak-anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) yang diselenggarakan di Masjid-masjid lingkungan tempat tinggal mereka. Ini terbukti dengan banyaknya Taman Pendidikan Al-Qur'an yang terdapat di Kota Bandar Lampung, TPA/TPQ Masjid al-ikhwan sukarama, TPA/TPQ Masjid Al-Huda Sukarama, TPA/TPQ Masjid An-Nur Sukarama, dan masih banyak lagi.

Tidak hanya itu saja, banyak juga masyarakat yang secara langsung mendatangkan guru les privat mengaji untuk anak-anaknya ke rumah mereka masing-masing. Bahkan banyak juga lembaga-lembaga ataupun yayasan-yayasan yang secara khusus membuka kelas untuk program Tahsin, Talaqqi, Tahfiz, dan Bimbara. Semua itu bertujuan untuk memberikan layanan berupa pengetahuan dan keterampilan dalam menulis, membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga semua umat Islam khususnya di kota Bandar Lampung dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga terbentuklah generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara *kaffah* dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, sangatlah wajar jika dijumpai banyak warga masyarakat kota Bandar Lampung yang selalu membiasakan diri dan keluarganya dengan mengaji atau membaca al-Qur'an setiap harinya. Artinya, mereka mempelajari Al-Qur'an hanya dengan membaca teksnya saja secara benar sesuai dengan tajwid dan mengikuti pengajian kajian Al-Qur'an tentang cara membaca dan mengetahui terjemahnya. Sebab, sedari kecil mereka telah diajarkan untuk belajar membaca dan memahami al-Qur'an.

Aktifitas masyarakat Muslim di kota Bandar Lampung ternyata tidak hanya membaca teks Qur'an saja. Bagi jama'ah yang mempunyai pemahaman agama Islam yang lebih mumpuni, seperti mereka yang telah mengenyam pendidikan di Pondok Pesanteran ataupun kuliah di jurusan keagamaan, mereka akan mengkaji Al-Qur'an tentang *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya Al-Qur'an) dan mempelajari tentang sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks Al-Qur'an. Ini semua dilakukan demi memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap al-Qur'an.

Jika jama'ah yang mendalami dan mengkaji Al-Qur'an tentang *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya Al-Qur'an) dan mempelajari tentang sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks Al-Qur'an sangat sedikit jumlahnya, lain halnya dengan jama'ah yang belajar dan memahami al-Qur'an dari segi tafsirnya. Sebab, dalam hal ini mereka mulai tertarik memahami teks al-Qur'an secara tematik untuk menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat. Ini terbukti dengan banyaknya jama'ah-jama'ah pengajian yang diadakan oleh masjid-masjid di sekitar kota Bandar Lampung.

JADWAL KAJIAN ISLAM ATAU TAKLIM UNTUK WILAYAH BANDAR LAMPUNG DAN SEKITARNYA.

(Waktu Ba'da Maghrib s/d selesai)

No	Tempat	Hari
1	Di Masjid Agung ALFURQON Lungsir Bandar Lampung	Hari Ahad malam Senin
2	Di Masjid AL HIKMAH Jl. Pagar Alam Gang PU Kedaton Bandar Lampung.	Hari Senin malam Selasa (untuk umum jama'ah pria dan wanita).

3	Di Masjid AL Huda Jl. Endro Sukarame Bandar Lampung	Hari Selasa malam Rabu (untuk umum).
4	Di Masjid AL IMAN Jl.Perintis Kemerdekaan Gang Pusri Tanjungkarang Timur Bandar Lampung.	Hari Selasa malam Rabu dan Hari Kamis Malam Jum'at (untuk umum)
5	Di Masjid AL ANSHOR Jl.KH.Hasyim Asy'ari Gedong Pakuwon Teluk Betung Bandar Lampung.	Hari Selasa malam Rabu (untuk umum).
6	Di Masjid AL KAUTSAR Jl.Kayu Manis Sepang Jaya Way Halim Bandar Lampung.	Hari Selasa malam Rabu (untuk umum).
7	Di Masjid AL IHSAN Jl. Pulau Singkep Karangsari Sukarame Baru Bandar Lampung.	Hari Rabu malam Kamis (untuk umum).
8	Di Musholla ASY SYIFA' Komplek SLB Kemiling Bandar Lampung.	Hari Rabu malam Kamis (untuk umum).
9	Di Masjid AL FIRDAUS Jl.Urip Sumoharjo Perumahan Bukit Kencana Bandar Lampung	Hari Kamis malam Jum'at (untuk umum).
10	Di Masjid JAMI' BAITUL MAKMUR Gang Catur Setelah Gang Pasar Tani Kemiling Bandar Lampung.	Hari Jum'at malam Sabtu (untuk umum).
11	Di Masjid JAMI' AL ANSHOR Perumahan Bukit Kemiling Permai Bandar Lampung	Hari Sabtu malam Ahad (untuk umum).
12	Di Masjid BAITUSSALAM Perumahan	Hari Jum'at malam

	Taman Prashanti 2 Sukarama Bandar	Sabtu (untuk umum).
13	Di Masjid AL HANIF Sepang Jaya Labuhan Ratu	Hari Ahad ke- 5
14	Di Masjid AD DU'A Wayhalim Bandar Lampung	Setiap hari Ba'da Magrib
15	Di Sekretariat AL ATSAR Jl.Pulau Sebesi No.38 Sukarama Bandar Lampung, 35131.	Hari Ahad malam Senin dan hari Jum'at malam Sabtu (khusus jama'ah pria).

Selain melaksanakan kajian atau pengajian rutin di Masjid-masjid, masyarakat Muslim kota Bandar Lampung juga secara rutin mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani seperti, tahlilan dan *yasinan*. Kegiatan keagamaan ini dinilai sebagai sebuah tradisi dari para ulama-ulama terdahulu yang harus terus dilestarikan. Kegiatan ini selain mengandung nilai religi, tentunya juga mengandung unsur-unsur budaya di dalamnya. Unsur religinya tentunya terdapat pada bacaan-bacaan tahlil dan yasin yang di dalamnya memuat banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an, juga berisi shalawat-shalwat kepada Nabi Muhammad saw., sebagainya yang telah diperintahkan dalam al-Qur'an. Sedangkan unsur-unsur budayanya dapat dijumpai dari cara mereka mengadakan perkumpulan dari rumah ke rumah untuk melaksanakan kegiatan tersebut, lalu setelah pembacaan tahlil dan yasin usai, mereka pun akan disuguhi dengan berbagai aneka hidangan sebagai bentuk syukur dari pemilik rumah.

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh warga seminggu sekali di malam jum'at. Ini karena malam jum'at oleh mayoritas umat Islam dianggap sebagai malam mubarak, malam yang penuh berkah. Maka, tidaklah salah jika kegiatan yang penuh dengan nilai-nilai qur'ani

tersebut dilaksanakan pada malam tersebut dengan harapan semua yang menjalankan mendapat berkahnya.

Tidak hanya itu, mereka juga selalu membiasakan membaca Surat *ar-rahman* dan *Al-Waqiah* pada setiap pagi setelah shalat subuh. Bahkan, ada juga beberapa jama'ah yang berusaha untuk menghafal satu ayat Al-Qur'an dan maknanya pada setiap pertemuan yang diadakan pada majelis taklim yang mereka ikuti. Itu semua dilakukan sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah obyek yang tidak pernah habis-habisnya dikaji dan diteliti. Al- Qur'an sangat menarik untuk dikaji, baik oleh orang Islam sendiri maupun non Islam, sejak dulu sampai sekarang. Para pengkaji Al-Qur'an telan mencoba meneliti baik dari segi teks maupun dari segi penjelasan atau tafsir. Bahkan, samapai detik ini, mengkaji Al- Qur'an masih menjadi hal terpenting dan yang utama dalam upaya mempelajari dan menghayati ajaran Islam. Tentunya berbagai model kajian pun sangat berperan dalam mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal.

Seiring perkembangan zaman, kajian teks-teks keislaman seperti Al-Qur'an dan Hadits mengalami perkembangan dalam wilayah kajian. Dari kajian teks ke kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai obyeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah "Living Qur'an".

Kajian Living Qur'an semakin menarik seiring meningkatnya kesadaran umat Islam dengan adanya kehadiran al- Qur'an dan Hadits, yang lahir dari agama. Living Qur'an bermula dari fenomena Qur'an everyday life, yang berarti makna dan fungsi Al-Qur'an yang ril dipahami dan dialami masyarakat muslim, Living Qur'an juga sebagai respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan sebagai buku petunjuk (huda) yang bernilai sakral. Artinya, bagaimana masyarakat

memperaktikan fungsi al-Qur'an dalam kehidupan praktis, diluar kondisi tekstualnya.

Pada dasarnya, respon kaum muslimin terhadap kitab sucinya tersebut telah tergambar dengan jelas sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yaitu dengan munculnya tradisi al-Qur'an dijadikan hafalan (tahfidz), listening (sima') dengan kajian tafsirnya, juga sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "Majelis Al-Qur'an" sehingga al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tidak terkecuali oleh umat Islam di Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, ras dan kebudayaan.

Banyaknya para penghafal al-Qur'an (hafidz) menjadi bukti perkembangan tersebut, adanya majelis- majelis kajian al-Qur'an, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), masalah pernikahan (dalam kartu undangan biasanya ditulis ayat-ayat al-Qur'an), hingga muncul kitab-kitab tafsir al-Qur'an karangan ulama-ulama Indonesia.

Indonesia sangat terkenal dengan keislamannya, bahkan telah tertanam sebuah anggapan bahwa keislaman seseorang tidak dianggap sempurna manakala ia tidak dapat membaca al-Qur'an. Menurut Mattudala, yang dikutip oleh UMAR Shihab dalam bukunya yang berjudul "Kontekstualitas Al-Qur'an" bahwa ditemukan suatu fenomena sosial baru yang menarik. Bahwa kini terjadi pergeseran nilai di kalangan masyarakat Muslim, khususnya tentang kecintaan membaca Al-Qur'an. Masyarakat mulai merespon kehadiran Al-Qur'an tersebut, hal itu sering disebut dengan Al-Qur'an yang hidup atau Living Qur'an.

Dalam masyarakat tertentu, surah dan ayat dalam Al-Qur'an dipergunakan sebagai amalan dalam melakukan sesuatu, mereka

memperlakukan bacaan Al-Qur'an sebagai suatu yang sangat berharga dalam kehidupan kaum muslim, seperti, apabila seorang dari mereka ada yang meninggal dunia mereka akan menghadiahkan bacaan surah-surah ataupun ayat-ayat tersebut.

Dalam tradisi atau kebiasaan sebagian masyarakat juga memperlakukan Al-Qur'an yang digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti ayat yang dugunakan jampe- jampe, jimat, dan sebagai hiasan dalam rumah. Kita tidak dapat menmapik fenomena sosial dan budaya yang timbul dalam masyarakat tersebut, hal ini tidak lain tidak bukan ia;ah obyek kajian sosiologis yang erlu direspon dengan arif dan bijaksana agar kita tidak mudah menyalahkan dan mengkafirkan saudara-saudara kita yang seagama dan seiman.

C. Pemahaman Studi al-Qur'an Masyarakat Kota Bandar Lampung

Setelah memaparkan berbagai kondisi dan rutinitas jamaah pengajian di kota Bandar Lampung di atas, kita kemudian dapat memetakan tentang arah pemahaman studi Qur'an yang terdapat dalam masyarakat Kota Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Dirasat Ma Fi al-Nas

Yaitu sebuah pemahaman yang menjadikan teks atau ayat al-Qur'an sendiri sebagai obyek kajian. Tujuan kajian semacam ini bisa saja beragam, tergantung pada kepentingan dan keahlian masing-masing pengkaji. Sebagian pengkaji ingin menguak world view al-Qur'an tentang konsep permasalahan tertentu sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai sarana legitimasi atau bahkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek nyatanya adalah mereka yang

mempelajari Al-Qur'an hanya dengan membaca teks nya saja secara benar sesuai dengan tajwid dan mengikuti pengajian kajian Al-Qur'an tentang cara membaca dan mengetahui terjemahnya.

2. Dirasah ma Haula al-Qur'an

Untuk hal ini kita dituntut menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun masih berkaitan sangat erat dengan kemunculannya sebagai obyek kajian, seperti contoh kajian tentang asbab-al-nuzul, sejarah penulisan dan kodifikasi teks, qira'ah, naskh mansukh, dan lain-lain Tafsir al-Qur'an. Praktek nyatanya adalah mereka yang mengikuti kajian Al-Qur'an tentang asbabun nuzul (latar belakang turunnya Al-Qur'an) dan mempelajari tentang sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks Al-Qur'an.

3. Kajian Tafsir

Pada bagian ini, masyarakat tidak hanya menjadikan teks sebagai sebuah bacaan tetapi juga berusaha untuk memahami teks al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa sejak al-Qur'an diturunkan pada masa Nabi hingga sekarang, al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu, dan baik secara mushafi maupun secara tematik. Mereka ini adalah para jamaah yang belajar dan memahami al-Qur'an dari segi tafsirnya secara tematik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap al-Qur'an sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat.

4. Living al-Qur'an dan Living Tafsir

Yaitu pemahaman masyarakat tentang bagaimana mereka merespons terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari,

seperti cara mereka menghafal satu ayat Al-Qur'an dan maknanya pada setiap pertemuan juga kebiasaan membaca surat yasin pada setiap malam jumat serta surat arrahman dan Al-Waqiah pada setiap pagi.

Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan data terkait pemahaman masyarakat kota Bandar Lampung terkait pengamalan studi Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Data ini diambil dari 150 responden yang ditemui saat mereka melakukan pengajian di daerah setempat.

NO	Ruang Lingkup Studi Al-Qur'an	Kecenderungan Pemahaman terhadap Al-Qur'an	Jumlah Jama'ah (150)	Persen (%)
1	<i>Diratasat Ma Fi Al-nas</i>	Yang mempelajarai Al-Qur'an hanya dengan membaca teks nya saja secara benar sesuai dengan tajwid dan mengikuti pengajian kajian Al-Qur'an tentang cara membaca dan mengetahui terjemahnya	30 Jama'ah	3,3%
2	<i>Dirasat Ma Haula Al-Qur'an</i>	Mengikuti kajian Al-Qur'an tentang asbabun nuzul (latar belakang turunnya Al-Qura'n) dan mempelajari tentang sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks Al-Qur'an	5 Jama'ah	20%
3	<i>Kajian Tafsir</i>	Materi pengajian seharusnya adalah pemahaman terhadap	40	26,7%

		teks Al-Qur'an dan Kajian tematik dalam studi Al-Qur'an menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat	Jama'ah	
4	<i>Kajian Living Qur'an Dan Tafsir</i>	Menghafal satu ayat Al-Qur'an dan maknanya pada setiap pertemuan merupakan kebiasaan pada majelis taklim kami dan Narasumber dalam pengajian menganjurkan jamaahnya untuk membiasakan membaca surat yasin pada setiap malam jumat dan surat arrahman dan Al-Waqi'ah pada setiap pagi	75 Jama'ah	50%

BAB IV

TREN STUDI AL-QUR'AN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Studi Al-Qur'an pada Masyarakat Kota Bandar Lampung

Studi tentang al-Qur'an adalah bentuk respons atas penerimaan al-Qur'an sebagai realitas yang tak bisa dipungkiri adanya. Studi tentang al-Qur'an ini telah ada sejak al-Qur'an ini ada. Karena itu, semua hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dikaji dan diteliti sehingga menghasilkan atau menemukan sesuatu yang diharapkan dari kajiannya, baik dari sisi internalnya maupun eksternalnya, seperti: dari sisi teks atau ayat al-Qur'an itu sendiri, sejarahnya, penafsirannya, respon masyarakat penerimanya, dan lain-lain.

Sebagai sebuah teks, al-Qur'an memang tak pernah ada habisnya untuk terus digali dan dipelajari. Ini karena ia selalu membuka peluang kepada para pengkaji untuk terus melakukan berbagai macam kajian agar mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap al-Qur'an itu sendiri. Sehingga, slogan al-Qur'an yang *shahih li kulli zaman wa makan* benar-benar dapat dirasakan oleh semua kalangan umat Islam tanpa mengenal tempat dan waktu. Dengan begitu, al-Qur'an selalu terpatut dalam jiwa setiap muslim.

Salah satu tren atau kajian tentang studi Qur'an adalah dengan melakukan penelitian terhadap pemahaman suatu masyarakat tentang bagaimana cara mereka memposisikan dan memahami dan mempraktekkan setiap ajaran yang tertuang di dalam kitab suci al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk itu, setelah memetakan ruang lingkup studi Qur'an ke dalam empat kategori seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, penelitian yang

dilakukan di Kota Bandar Lampung ini pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang tren atau kecenderungan yang terjadi pada masyarakat kota Bandar Lampung. Kecenderungan atau tren tersebut antara lain dapat dilihat dari uraian berikut ini:

1. *Diratasat Ma Fi Al-nas*

Jika melihat bagan pada bab tiga di atas, diketahui bahwa kecenderungan para jamaah pengajian kota Bandar Lampung yang mempelajari Al-Qur'an hanya dengan membaca teks nya saja secara benar sesuai dengan tajwid dan mengikuti pengajian kajian Al-Qur'an tentang cara membaca dan mengetahui terjemahnya hanya sebanyak 30 Jama'ah dari total 150 jama'ah yang menjadi responden pada penelitian ini. Itu artinya, ada sekitar 20% dari total jama'ah yang ada di sekitar kota Bandar Lampung. Jumlah ini terbilang relatif kecil mengingat ada banyak Taman Pendidikan Al-Qur'an dan tempat-tempat les membaca al-Qur'an di kota Bandar Lampung ini sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Hasil ini tentunya sedikit mencengangkan karena seharusnya, sebagai umat Islam yang taat, membaca al-Qur'an itu sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap individu yang beragama Islam. Apalagi mereka telah dididik sejak kecil untuk belajar membaca al-Qur'an.

2. *Dirasat Ma Haula Al-Quran*

Jika *Diratasat Ma Fi Al-nas* pada masyarakat kota Bandar Lampung saja dikatakan cukup kecil, maka dalam bidang *Dirasat Ma Haula Al-Qur'an* yaitu mereka yang mengkaji al-Qur'an tentang *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya Al-Qur'an) sekaligus mempelajari mengenai sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks Al-Qur'an prosentasenya lebih kecil lagi. Bahkan dapat dikatakan yang terendah. Hal ini tampak dari jumlah jama'ah yang ada hanya sebanyak 5 orang saja yang melakukannya. Itu berarti jika dipresentasikan, hanya sekitar 3,3% dari total jama'ah yang ada.

Meski demikian, hal tersebut masing dianggap lumrah mengingat tidak semua orang yang dalam hal ini ada masyarakat muslim kota Bandar Lampung menguasai lebih dalam ilmu-ilmu seputar al-Qur'an yang di dalamnya mencakup ilmu al-Qur'an dan tafsir. Sebab, untuk sampai pada ilmu tersebut banyak hal yang harus dipelajari terlebih dahulu. Dan hanya mereka yang pernah atau sedang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren atau kuliah di jurusan keagamaan saja yang biasanya mengkaji al-Qur'an sampai sejauh itu.

Selain itu juga, kebanyakan dari masyarakat kita saat ini seringkali menghendaki segala sesuatunya bisa lebih berbentuk ataupun bersifat praktis dan instan. Artinya, mereka hanya akan melihat dari segi manfaat apa yang sekiranya mereka dapat dari menjalankan kegiatan tersebut.

3. *Kajian Tafsir*

Penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan. Penafsiran ini muncul sebagai sebuah kegiatan untuk meresepsi al-Qur'an upaya mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diyakini sebagai pedoman hidup dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia. Bahtera kehidupan dunia yang penuh dengan gelombang permasalahan dan setiap permasalahan pasti membutuhkan pemecahan. Pencarian pemecahan inilah membutuhkan sinaran al-Qur'an, yang di dalamnya inheren dengan kegiatan penafsiran.

Penafsiran ini merupakan respon kreatif umat manusia upaya menghadapi kehidupan dan segala problematikanya dengan berbasis al-Qur'an adalah munculnya upaya-upaya untuk mengadaptasikan dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya sesuai dengan dinamika dan akselerasi perubahan jaman. Tafsir seringkali disebut sebagai kunci pembuka kandungan al-Qur'an yang dianalogikan sebagai gudang yang menyimpan mutiara.

Karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak juga masyarakat Muslim yang tinggal di Kota Bandar Lampung menganggap bahwa materi pengajian seharusnya adalah pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Karena dengan begitu, al-Qur'an yang secara normatif telah mengklaim dirinya sebagai kitab petunjuk¹ haruslah mampu menjawab segala permasalahan hidup manusia. Sebab, sebagaimana yang telah diketahui bahwa kehidupan manusia di dunia pasti dipenuhi dengan permasalahan. Dari masa ke masa, permasalahan selalu berkembang menyesuaikan dengan tempat dan waktunya, hubungannya dengan yang lain, dan seterusnya.

Untuk itu, dengan mengkaji kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara tematik diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat. Hal ini terbukti dengan melihat kecenderungan masyarakat kota Bandar Lampung point ini sebanyak 40 Jama'ah. Jika diprosentasikan maka sebanyak 26,7%. Jumlah ini tentunya lebih banyak dari jumlah jama'ah yang hanya mengkaji al-Qur'an dengan teks nya saja.

4. *Kajian Living Quran Dan Tafsir*

Dari keempat tren studi Qur'an yang menjadi pokok penelitian ini, tren *living Qur'an dan tafsir* menjadi yang paling banyak dipraktekkan atau digeluti oleh jama'ah muslim kota Bandar Lampung. Hal ini tampak dari jumlah jama'ah yang mencapai 75 orang dari total 150 koresponden yang menjadi objek penelitian ini. Jika diprosentasikan, maka jumlahnya mencapai 50%. Itu artinya, separuh dari total jama'ah lebih cenderung untuk menghafal satu ayat Al-Qur'an beserta maknanya pada setiap pertemuan dan selalu

¹ Tetapi secara historis justru sebenarnya manusialah yang membutuhkan al-Qur'an jika menginginkan kehidupannya berada pada jalan yang lurus (*shirat al-mustaqim*).

membiasakan membaca surat arrahman dan Al-Waqiah pada setiap pagi.

Tidak hanya itu, karena juga bahkan membentuk kelompok-kelompok pengajian untuk melakukan pembacaan yasin dan tahlil pada setiap malam jum'at secara rutin secara bergiliran dari rumah ke rumah. Hal ini tentunya bukanlah hal yang aneh, sebab seperti kita ketahui bersama bahwa tradisi turun temurun yang dilakukan oleh mayoritas warna Nahdatul 'Ulama ini telah mendarah daging di kalangan jama'ah kota Bandar Lampung.

Dari uraian di atas, kita kemudian dapat memetakan bahwa tren studi Qur'an pada masyarakat kota Bandar Lampung lebih mengarah kepada tren kajian *living Qur'an dan tafsir*. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase di atas, di mana tren kajian *living Qur'an dan tafsir* mencapai 50%, disusul oleh tren kajian tafsir sebanyak 26,7%, kemudian tren *Diratasat Ma Fi Al-nas* sebanyak 20%, dan terakhir tren *Dirasat Ma Haula Al-Quran* sebanyak 3,3%.

B. Alternatif Studi Al-Qur'an pada Masyarakat Indonesia

Alternatif Trend Studi Qur'an ini menawarkan pendekatan-pendekatan 'Barat' dalam memahami Qur'an, seperti pendekatan semiotika, tetapi tidak begitu saja lepas dari analisis Ulūm al-Qur'ān klasik. Pertanyaan lain yang muncul, apakah perkembangan studi Qur'an tersebut telah menyentuh 'posisi' Qur'an di tengah dinamika realitas kontemporer masyarakat Islam di Indonesia? Sepakat atau tidak, muslim di Indonesia sedang berada di muara jerat kapi- talisme dan produk-produk konsumerisme global. Diskursus Islam kemudian sulit dilepaskan dari tuntutan pasar; dengan kata lain masyarakat Islam dituntut untuk beradaptasi dengan pasar. Bagaimana studi Qur'an seharusnya menjawab realitas kontemporer yang lahir di Indonesia, seperti pengajaran tafsir di televisi atau model iqra', hafalan Qur'an atau pelurusan tajwid by phone di radio, layanan sms ayat, kemunculan mushaf khusus untuk perempuan atau mus- haf braille,

musabaqah tilawatil Qur'an atau puitisasi dan politisasi ayat, atau kaligrafi ayat yang begitu indah penuh simbol.

Reorientasi Epistemologi

Ada perbedaan mendasar antara Ulūm al-Qur'ān dan studi Qur'an. Perbedaan ini terlihat dari aspek epistemologis maupun metodologisnya. Secara sederhana, Ulūm al-Qur'ān lebih berorientasi pada sisi tekstualitas Qur'an, sehingga dari sisi metodologis, kajian ini lebih mengarah pada cara-cara menafsirkan wahyu Ilahi. Hal ini berbeda dengan studi Qur'an yang meletakkan ranah analisisnya pada aspek-aspek Qur'an sebagai realitas, tidak hanya sebagai teks Ilahi. penelitian ini mengambil definisi studi Qur'an tak hanya pada dimensi tekstual, tetapi juga menjangkau penafsiran-penafsiran Qur'an di masyarakat dalam domain kultural. Ulūm al-Qur'ān, sebagaimana didefinisikan oleh para skolar klasik adalah ilmu yang membahas tentang cara memahami wahyu Ilahi yang tertulis di dalam mushaf Qur'an, yang mencakup konsep-konsep tentang pewahyuan, asbab al nuzul, nasikh mansukh dan hal lain terkait dengan penafsiran ayat. Basis ontologis para skolar klasik tersebut memposisikan Qur'an sebagai kitab suci, sehingga Ulūm al-Qur'ān digagas sedemikian rupa agar umat Islam bisa belajar menjadi mufasir, atau paling tidak, ahli tafsir. Namun, secara tidak langsung, sebenarnya para skolar klasik tersebut justru membangun kerangka baku penafsiran Qur'an, sehingga terkesan Ulūm al-Qur'ān itulah yang otoritatif sebagai alat penafsiran. Dampak negatif kenyataan ini adalah terjadinya sakralisasi ilmu yang melahirkan klaim kebenaran dan dakwaan kesalahan terhadap pendekatan-pendekatan lain, dan memunculkan tafsir yang tepat.

Digital Qur'anic Studies

Perubahan zaman yang terjadi sekarang ini berdampak terhadap perkembangan teknologi yang semakin canggih dan memasuki hampir setiap aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan

beragama pun tidak luput dari perkembangan teknologi. Hal ini pun menjadi tantangan tersendiri bagi kajian studi al-Qur'an pada masyarakat. Pengaruh perkembangan teknologi bagi penyebaran Islam, contohnya dapat dilihat pada aplikasi-aplikasi telepon genggam pintar (smartphone) yang dapat digunakan sebagai media beribadah, seperti aplikasi Qur'an dan pengingat adzan. Keberadaan aplikasi tersebut tentu sangat memudahkan manusia yang ingin senantiasa dekat dengan Allah SWT.

Pada dasarnya fungsi teknologi informasi pada dunia maya adalah keikutsertaan massa secara langsung dalam melakukan proses komunikasi. Jadi, model komunikasi yang dibentuk oleh dunia maya adalah komunikasi massa yang melibatkan banyak manusia dalam prosesnya. Jika dianalogikan, komunikasi menjadi bahan sedangkan dunia maya menjadi wadah atau media. Hal ini akan menjadi pasangan yang cocok dalam penyebaran dakwah melalui teknologi informasi.

Efektivitas waktu menjadi salah satu kelebihan teknologi informasi. Hal tersebut disebabkan oleh kecanggihan teknologi informasi yang telah berhasil menghapus ruang geografis dalam kehidupan manusia hingga keberadaannya terasa sangat penting untuk kehidupan manusia dan telah menjadi kebutuhan vital bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

Tafsir mengalami perkembangan media dari sejak masa Nabi Muhammad saw. Dengan tradisi oral, kemudian di era tulisan dengan tradisi penulisan kitab tafsir, era print yang ditandai dengan munculnya kitab dengan sistem print hingga saat ini dengan dimediasi oleh teknologi digital. Kedua, kemampuan YouTube sebagai media baru yang mampu menjangkau batas ruang dan waktu yang tidak terbatas, mampu membangun sebuah komunitas virtual tak terbatas sebagai sebuah global village. Sistem penggunaan YouTube yang mudah dan dapat menjangkau berbagai objek tafsir dengan efektif

menjadikan YouTube sebagai sebuah kepanjangan dari tradisi tafsir klasik yang mampu menghimpun tradisi tafsir klasik secara digital dan juga menjadi mufasir sebagai penyampai pesan al-Qur'an yang dapat hadir di muka audiens seolah tanpa batas ruang. Ketiga, persinggungan yang terjadi antara tafsir dengan teknologi digital ini berikutnya menyisakan berbagai dampak terutama ketergantungan masyarakat akan media digital dalam mengkonsumsi al-Qur'an, sehingga banyak kajian tafsir dilakukan secara virtual. Dari sini berikutnya muncul bentuk baru objek tafsir, baik digitalisasi objek lama maupun objek yang dengan bentuk baru seperti tafsir audiovisual. Tafsir audiovisual dalam hal ini muncul dengan klasifikasi baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sebagai konsekwensinya objek baru ini berikutnya menuntut adanya perangkat analisa baru untuk mengkajinya. Pesinggungan ini pada akhirnya mengantarkan pada kemunculan Digital Islamic Humanities

Persoalan demi persoalan berhasil dilalui oleh umat Islam menyangkut originalitas dan otentisitas Alquran. Hal ini sudah selesai dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Namun di era digital seperti sekarang ini muncul beragam aplikasi dan website Alquran. namun sedikitnya ada tiga problem yang dihadapi umat Islam di era digital.

Pertama, problem otoritas. Sebagaimana watak internet yang egaliter dan kosmopolit, maka bisa dikatakan bahwa semua orang bisa berbicara persoalan keagamaan tanpa harus bersusah payah belajar di pesantren selama bertahun-tahun, misalnya. Oleh karenanya dalam kaitan dengan Alquran, banyak masyarakat yang tidak bisa membedakan antara Alquran, terjemah, dan tafsir yang berbeda satu dengan yang lain. Seringkali terjemah atas Alquran atau sebuah tafsir dianggap sebagai Alquran itu sendiri. Padahal, terjemah dan tafsir itu adalah semata-mata pendapat belaka yang di antara para mufassir sendiri dapat berbeda. *Kedua*, problem otentisitas. Maraknya aplikasi-aplikasi yang muncul dalam platform Android menyebabkan rentan terhadap distorsi dan penyimpangan. Hal ini tidak lain disebabkan

belum adanya lembaga khusus yang serius untuk meneliti letak kesalahan aplikasi Alqur'an tersebut. *Ketiga* adalah problem sakralitas. Integrasi Alqur'an dengan dunia digital mengakibatkan mudahnya Alqur'an dikutip dan disebarluaskan bahkan dalam ruang-ruang yang kurang pantas. Contohnya yaitu membawa telepon pintar Android yang terdapat Alqur'an ke kamar mandi dan juga menggunakan Alquran demi kepentingan politik elektoral. Dua hal ini dapat menjadi bukti bagaimana Alqur'an semakin tidak sakral di era digital.

Secara umum studi al-Qur'an di Indonesia yang berkembang sepanjang awal abad ke-20 hingga sekarang, meliputi: *pertama*, tema tentang pemahaman al-Qur'an, *kedua*, tema tentang apresiasi dan aplikasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, dan *ketiga*, tema tentang upaya mempertahankan eksistensi al-Qur'an dan perluasan ajaran-ajaran Islam (al-Qur'an).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Studi tentang al-Qur'an adalah bentuk respons atas penerimaan al-Qur'an sebagai realitas yang tak bisa dipungkiri adanya. Studi tentang al-Qur'an ini telah ada sejak al-Qur'an ini ada. Karena itu, semua hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dikaji dan diteliti sehingga menghasilkan atau menemukan sesuatu yang diharapkan dari kajiannya, baik dari sisi internalnya maupun eksternalnya, seperti: dari sisi teks atau ayat al-Qur'an itu sendiri, sejarahnya, penafsirannya, respon masyarakat penerimanya, dan lain-lain.

Sebagai sebuah teks, al-Qur'an memang tak pernah ada habisnya untuk terus digali dan dipelajari. Ini karena ia selalu membuka peluang kepada para pengkaji untuk terus melakukan berbagai macam kajian agar mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap al-Qur'an itu sendiri. Sehingga, slogan al-Qur'an yang *shahih li kulli zaman wa makan* benar-benar dapat dirasakan oleh semua kalangan umat Islam tanpa mengenal tempat dan waktu. Dengan begitu, al-Qur'an selalu terpatrit dalam jiwa setiap muslim.

Salah satu tren atau kajian tentang studi Qur'an adalah dengan melakukan penelitian terhadap pemahaman suatu masyarakat tentang bagaimana cara mereka memposisikan dan memahami dan mempraktekkan setiap ajaran yang tertuang di dalam kitab suci al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk itu, setelah memetakan ruang lingkup studi Qur'an ke dalam empat kategori; *Diratasat Ma Fi Al-nas*, *Dirasat Ma Haula Al-Quran*, *Kajian Tafsir*, *Kajian Living Quran Dan Tafsir*. Maka dapat disimpulkan :

1. Bahwa trend studi Qur'an pada masyarakat kota Bandar Lampung lebih mengarah kepada tren kajian *living Qur'an dan tafsir*. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase di atas, di mana tren kajian *living Qur'an dan tafsir* mencapai 50%, disusul oleh tren kajian tafsir sebanyak 26,7%, kemudian tren *Diratasat Ma Fi Al-nas* sebanyak 20%, dan terakhir tren *Dirasat Ma Haula Al-Quran* sebanyak 3,3%. Data ini diambil dari 150 responden yang ditemui saat mereka melakukan pengajian di daerah setempat.

NO	Ruang Lingkup Studi Al-Qur'an	Kecenderungan Pemahaman terhadap Al-Qur'an	Jumlah Jama'ah (150)	Perse ntase (%)
1	<i>Diratasat Ma Fi Al-nas</i>	Yang mempelajari Al-Qur'an hanya dengan membaca teks nya saja secara benar sesuai dengan tajwid dan mengikuti pengajian kajian Al-Qur'an tentang cara membaca dan mengetahui terjemahnya	30 Jama'ah	3,3%
2	<i>Dirasat Ma Haula Al-Qur'an</i>	Mengikuti kajian Al-Qur'an tentang asbabun nuzul (latar belakang turunnya Al-Qura'n) dan mempelajari tentang sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks Al-Qur'an	5 Jama'ah	20%
3	<i>Kajian Tafsir</i>	Materi pengajian seharusnya adalah pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dan Kajian tematik dalam studi Al-	40 Jama'ah	26,7%

		Qur'an menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat		
4	<i>Kajian Living Qur'an Dan Tafsir</i>	Menghafal satu ayat Al-Qur'an dan maknanya pada setiap pertemuan merupakan kebiasaan pada majelis taklim kami dan Narasumber dalam pengajian menganjurkan jamaahnya untuk membiasakan membaca surat yasin pada setiap malam jumat dan surat arrahman dan Al-Waqi'ah pada setiap pagi	75 Jama'ah	50%

2. Alternatif Trend Studi Qur'an menawarkan pendekatan-pendekatan dalam memahami Qur'an, seperti pendekatan semiotika, tetapi tidak begitu saja lepas dari analisis Ulūm al-Qur'ān klasik dan memerlukan *Reorientasi Epistemologi*. Perubahan zaman yang terjadi sekarang ini berdampak terhadap perkembangan teknologi yang semakin canggih dan memasuki hampir setiap aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan beragama pun tidak luput dari perkembangan teknologi. Hal ini pun menjadi tantangan tersendiri bagi kajian studi al-Qur'an pada masyarakat. Efektivitas waktu menjadi salah satu kelebihan teknologi informasi. Hal tersebut disebabkan oleh kecanggihan teknologi informasi yang telah berhasil menghapus ruang geografis dalam kehidupan manusia hingga keberadaannya terasa sangat penting untuk kehidupan manusia dan telah menjadi kebutuhan vital bagi kehidupan masyarakat kontemporer. Sebagai sebuah konteks kontemporer kajian tafsir dan juga kemunculan *Digital Qur'anic Studies*

sebagai pola kajian baru dalam diskursus studi al-Qur'an dan tafsir.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut adanya penelitian lebih lanjut yang membahas dari kajian ini, sehingga harapannya muncul teori- teori yang lebih spesifik dan menambah wawasan keislaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010.

Abd Moqsith Ghazali (ed.), *Metodologi Studi al-Qur'an*, Jakarta: Gramedia, 2010.

Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1998.

Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2007.

Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2009.

Emilia Setyoningtyas, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apollo Lestari, t.t.

Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010.

Faiz Fajhruddin, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Koteks dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2002.

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2007.

Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indoensia: Dari Mahmaud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.

Ibn Katsir, *Lubab al-Tafsir Min Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah, Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2012.

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2002.

Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991.

Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Edisi Revisi), Jakarta: Lentera Abadi, 2011.

Kementerian Agama RI, *Al-Hidayah, Al-Qura'an Terjemah Perkata*, Banten: Penerbit Kalim, 2004.

Khaerani, ed, *Islam dan Hegemoni Sosial*, Jakarta: Media Cita, 2012.

Koentjaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.

Manna' Khalil al- Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1977.

Mansour Fakihi, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Moch. Djameluddin Achmad, *Dakwah Islamiyah*, Jombang: Al-Muhibbin, t.t.

- Muhammad Daud Gunawan, *Pembangunan Berdimensi Keumatan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- _____, *Muk'izat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*, Jakarta, Mizan, 2007.
- _____, *Wawasan Al- Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.
- Nasharudin Baidan, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian Sastra; Teori, Metode dan Teknik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Ronald Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- _____, (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.
- Soegiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2007.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.

Sugiarto, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press, 2002.

Syarifuddin Jurdi, *Sosioogi Islam dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Prenada: 2010.

Taufiq Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I*, Pengantar Ke Arah Ilmu Makna, Bandung: Erasco, 1993.

Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an; Penggunaan Ilmu- Ilmu Sosial dan Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Yayasan Obor Jakarta, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2003.



PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131
www.radenintan.ac.id